STUDI KOMPARATIF: PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN DAN DINASTI ABBASIYAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Shofihatul Millah

NIM : A92217086

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Shofihatul millah

NIM : A92217086

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Studi Komperatif: Peranan Perempuan dalam Bidang Politik dan Intelektual Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasyiah" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Juni 2021

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Shofihatul Millah

NIM. A92217086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Juni 2021

Oleh

Pembimbing

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Shofihatul Millah (A92217086) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 15 Juli 2021

Ketua/ Pembirnbing

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH,M .Fil, I

NIP. 196110111991031001

Penguji III

Nur Mukhlisin Zakariya, M.Ag

NIP. 197303012006041002

Penguji IV

Dwi Susanto, S. Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Hurnaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Arus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofihatul Millah
NIM : A92217086
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : milashofiha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KOMPARATIF: PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN DAN DINASTI ABBASIYAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Shofihatul Millah)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Studi Komparatif: Peranan Perempuan dalam Bidang Politik dan Intelektual Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah". Dengan fokus permasalahan, (1) bagaimana peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin, (2) bagaimana peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah, (3) bagaimana persamaan dan perbedaan peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khukafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah dengan melalui beberapa tahapan yakni Heuristik (pengumpulan data), Kritik (mengkritisi data yang dibagi dua yakni kritik intern dan ekstern), Interpretasi (penafsiran data), dan Historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan komparatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (role theory) Soejono Soekanto dan teori feminisme sosialis

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, pada masa Khulafaur Rasyidin peran perempuan dalam politik cendrung pada keikutsertaannya dalam peperangan untuk membantu kaum pria. Seperti halnya memberi makan dan minum prajurit, mengobati yang teluka, memberi semangat, dan terkadang membantu berperang. Sedang, peran perempuan dalam intelektual terdapat pada perannya dalam meriwayatkan hadits, syair, dan menjaga mushaf al-Quran. Kedua, peran perempuan pada masa Dinasti Abbasiyah di bidang politik terdapat pada keterlibatannya dalam urusan-urusan pemerintahan untuk membantu para khalifah memutuskan suatu kebijakan atau keputusan dalam pemerintahan. Sedang, dalam bidang intelektual peran perempuan terlihat pada perannya dalam periwayatan hadits, kemajuan perempuan dalam syair, kontribusinya dalam bidang tasawuf dan bidang hukum. Ketiga, persamaan peran perempuan dalam bidang politik terletak pada peranan perempuan dalam jalannya pemerintahan, sedang perbedaannya terdapat pada ada dan tidaknya keikutsertaan perempuan dalam medan perang dalam memebantu pria. Untuk persamaan perempuan dalam bidang intelektual terletak pada antusiasme perempuan dalam periwayatan hadits dan kesempatan perempuan dalam pengembangan disiplin ilmu. Sedang, perbedannya terdapat pada banyak dan sedikitnya jumlah perempuan dalam pengembangan disiplin ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "Comparative Study: The Role of Women in Politics and Intellectuals in the Period of Khulafaur Rashidin and the Abbasid Dynasty". With a focus on the problem, (1) what was the role of women in politics and intellectuals during the Khulafaur Rasyidin era, (2) what was the role of women in politics and intellectuals during the Abbasid dynasty, (3) how were the similarities and differences in the roles of women in politics and intellectuals? during the Khukafaur Rashidin and the Abbasid dynasty.

The research method used in this thesis is the historical method by going through several stages, namely Heuristics (data collection), Criticism (criticizing data which is divided into two, namely internal and external criticism), Interpretation (data interpretation), and Historiography (historical writing). In this study the author uses a historical and comparative approach. The theory used in this research is Soejono Soekanto's role theory and socialist feminism theory

The results of this study are: First, during the time of Khulafaur Rasyidin, the role of women in politics tends to involve their participation in wars to help men. Such as feeding and drinking soldiers, treating the sick, encouraging, and sometimes helping to fight. Meanwhile, the role of women in intellectuals is in their role in narrating hadith, poetry, and maintaining the manuscripts of the Qur'an. Second, the role of women during the Abbasid dynasty in politics was in their involvement in government affairs to help the caliphs decide a policy or decision in the government. Meanwhile, in the intellectual field, the role of women is seen in their role in the transmission of hadith, the progress of women in poetry, their contribution to the field of Sufism and the field of law. Third, the equality of the role of women in politics lies in the role of women in the course of government, while the difference is in the presence or absence of women's participation in the battlefield in helping men. For women's equality in the intellectual field lies in the enthusiasm of women in the transmission of hadith and women's opportunities in the development of scientific disciplines. Meanwhile, the difference is in the number and number of women in the development of scientific disciplines.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

TABEL TRANSLITERASI v

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Penelitian Terdahulu 9

F. Kajian Teoritik 11

G. Metode Penelitian 17

H. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PERAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN

A. Peranan Perempuan dalam Bidang Politik 23

1. Peranan Perempuan Di Medan Perang 23

2. Keterlibatan Perempuan dalam Lembaga Pemerintahan 37

3. Peranan Perempuan dalam Membantu Khalifah 38

B. Peran Perempuan dalam Bidang Intelektual..... 40

1. Peran Perempuan dalam Periwayatan hadits 41

2. Peran Perempuan Dalam Syair 44

3. Peran perempuan dalam menjaga mushaf Al-Qur'an ... 45

BAB III : PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASYIAH

A. Peranan Perempuan dalam Bidang Politik 49

B. Peran Perempuan dalam Bidang Intelektual..... 54

1. Kemajuan peranan perempuan dalam Syair 55

2. Perkembangan perempuan dalam periwayatan Hadits . 57

3. Kontribusi Kaum Perempuan dalam Tasawuf..... 62

4. Peranan perempuan dalam bidang hokum..... 65

BAB IV : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MASA KHULAFAUR RASYIDIN DAN DINASTI ABBASIYAH

A. Persamaan Peranan Perempuan dalam Bidang Politik 68

1. Peran Perempuan dalam Jalannya pemerintahan..... 68

B. Perbedaan Peranan Perempuan dalam Bidang Politik..... 71

1. Masa Khulafaur Rasyidin 71

2. Masa Dinasti Abbasyiah 73

C. Persamaan Peranan Perempuan dalam Bidang Intelektual.. 75

1. Kontribusi Perempuan dalam Periwayatan Hadits 75

2. Kesempatan perempuan dalam Pengembangan Disiplin Ilmu..... 78

D. Perbedaan Peranan Perempuan dalam Bidang Intelektual .. 82

1. Masa Khulafaur Rasyidin 82

2. Masa Dinasti Abbasyiah 85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN..... 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang sempurna, mengajarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, mulai dari aspek yang paling utama sampai aspek lain yang menjadi pelengkap aspek-aspek utama tersebut. Islam mengajarkan seluruh aspek ibadah, keimanan, dan akhlak yang merupakan dasar dari ajarannya. Selain itu, islam juga mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan kesetaraan antar suku, bangsa, dan keturunan lainnya. Maka perbedaan antara manusia yang meninggikan atau menurunkannya hanya terletak pada keyakinannya kepada Tuhan dan nilai takwa.

Perempuan selalu dimarginalkan di panggung sejarah manusia dan dipandang negative oleh struktur budaya, praktek, dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang yang baik bagi perempuan. Aturan pria atas perempuan ialah kenyataan yang hidup dalam hampir setiap elemen masyarakat. Perempuan dimaknai oleh pria sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan psikis. Pemaknaan tersebut kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini memberikan identitas dan perlakuan yang khusus untuk perempuan, yang biasanya lebih membatasi dan merugikan perempuan. Citra perempuan dan berbagai aspek negatifnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada akhirnya berakar seiring sejalan dalam sejarah manusia dan umat manusia itu sendiri.[1]

Dalam sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sebagian besar hak-hak perempuan dihapuskan. Perempuan hanya dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki hak, jiwa kebebasan, dan kemuliaan. Perempuan juga dianggap tidak mempunyai kemampuan dan hanya sebagai akar dari semua bencana yang ada dan bencana di dunia. Sehingga orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran seorang gadis, sebab hanya akan menjadi malapetaka dan aib bagi ayah dan keluarganya, sehingga mereka membunuh bayi perempuan yang tidak berdosa, tanpa ada hukum dan tradisi untuk melindunginya. Seorang perempuan di masa jahiliyah juga dapat diwariskan seperti halnya harta warisan. Jika suaminya meninggal, maka anak yang bukan dari istri yang ditinggalkan atau anak tiri bisa mewariskan ibu tiri jadi istrinya, atau bahkan anggota keluarga dekatnya yang mewarisi ibu tersebut sebagai istrinya tanpa mahar (maskawin) atau menikahkannya dengan orang lain, akan tetapi maharnya diambil oleh keluarga dekatnya.[2] Pada masa ini kedudukan perempuan sangatlah rendah dan hina.

Namun ketika Islam datang, Rasūlullāáh di bawah tuntunan wahyu Allah swt., melakukan revolusi besar-besaran untuk mempromosikan pembebasan perempuan saat itu. Gadis yang baru lahir tidak akan lagi

---

[1] Louise Ricklander, *Women and Politic, dalam Women at Work Psychological and Organizational Perspective,* terj. Michaeli A. West (Philadelphia: Open University Press, 1993), 183.

[2] Zaitunah Subhan, *Al-Quran & Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 4-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibunuh, sistem perbudakan dihapuskan, nikah mut'ah dan budaya masyarakat Jahiliyah yang melecehkan terhadap harkat dan martabat perempuan disingkirkan, menerima pengakuan dan proses hukum perempuan, perempuan juga berhak mendapatkan warisan dari orang tua, menghapuskan kekejaman terhadap perempuan, bahkan suami berkewajiabn memperlakukan istrinya dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mutlak menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki dihadapan Allah.

Pada dasarnya perempuan merupakan salah satu dari dua tipe manusia yang diciptakan oleh Allah swt. Sebagai manusia, perempuan juga harus bisa menjalankan semua hak dan kewajiban yang telah dilimpahkan Allah kepadanya.[3] Dalam pandangan Islam perempuan pada hakikatnya memiliki kedudukan terhormat. Islam telah mampu meningkatkan kesetaraan status kaum perempuan dan laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, itu adalah hasil dari fungsi dan tugas pokok yang ditugaskan agama kepada setiap jenis kelamin, sampai perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. Sehingga perbedaan yang ada saling melengkapi dan membantu berfungsi dalam kehidupan dan hidup. Islam telah mengangkat mereka dari lembah kehinaan dan sumber keburukan, untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman-kekejaman dari manusia pada zaman jahiliyah. Bahkan Islam memberikan pahala dan kehormatan kepada perempuan yang setinggi-tingginya. Sebuah kedudukan yang teramat mulia dan luhur.

[3] Abdul Bad'i Shaqr, *Wanita-Wanita Pilihan*, terj. Abdul Kadir Mahdamy (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, wanita tak diragukan lagi mempunyai status khusus dalam masyarakat Islam. Wanita dalam masyarakat ditempatkan di status tinggi. Islam memperlakukan wanita melalui pengakuan kepribadian wanita dan pemahaman tentang konsekuensi logis dari sifat khusus yang diberikan oleh Tuhan untuk wanita. Oleh karena itu, wanita dalam Islam dapat berperan, tetapi menurut kerangka yang telah digariskan oleh Islam. Pada zaman Nabi Muhammad saw., wanita mempunyai peranan dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, termasuk yang berhubungan dengan laki-laki dan masalah publik. Hal ini karena ajaran Islam dilaksanakan secara konsekuen. Hak-hak terpenting perempuan dalam politik adalah hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serta hak untuk memilih dan menyatakan pendapat sikap. Dalam hal ini, perempuan juga berhak untuk berpartisipasi didalamnya sebagaimana pria.

Wanita pada awal masa Islam memberikan peranan politik yang cukup penting. Seperti halnya Khadijah binti Khuwalid, seorang wanita yang memberikan dukungan penuh terhadap risalah kenabian. Masa Khulafaur Rasyidin adalah masa yang paling dekat dengan masa Rasulullah. Mungkin yang bisa merepresentasikan perempuan pemberani pada waktu itu adalah Ummu Amarah atau Nusaybah binti Ka'ab, wanita ikut yang berangkat ke Yamamah bersama kaum Muslimin untuk memberantas Musailamah bin Hbaib al-Yamamy al-Kadzdzab, seorang pendusta yang mengaku sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi.[4] Keterlibatan Nusaybah binti Ka'ab menunjukkan bahwa wanita memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam membela Islam. Hal ini menyebabkan status politisi wanita naik dengan sendirinya dan menunjukkan bahwa meskipun wanita dikuatkan oleh aturan Islam, mereka tetap memiliki status yang sama dengan laki-laki. Bahkan Islam mengizinkan melawan jika taruhannya berjuang atas nama Islam. Hampir setiap masa, wanita selalu muncul dalam kondisi yang sama dengan pria untuk memperoleh haknya untuk belajar dan berkembang.

Sejarah telah mencatat kegemilangan masa awal Dinasti Abbasiyah yang menjadi tonggak puncak peradaban Islam. Salah satunya dalam bidang politik dan intelektual, seperti pendirian pusat pengembangan ilmu dengan mendirikan perpustakaan Bait al Hikmah. Namun, akan tetapi wanita susah untuk dituliskan dalam sejarah, termasuk sejarah Islam sebab masalah wanita telah diputarbalikkan oleh kacamata sejarah yang sebagian besar menyoroti laki-laki. Pada dua masa ini, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam karena pada masa Khulafaur Rasyidin perempuan mempunyai peranan lebih dalam bidang politik maupun intelektual seperti 'Āisyah r.a. yang banyak berperan dalam melakukan rekonsiliasi umat Islam pada saat berlangsungnya masa kekacauan, baik di masa Utsmān bin Affān ataupun di masa Alī bin Abī Thālib. 'Āisyah r.a. juga berkontribusi penting dalam mendidik umat Islam, terutama pada generasi muda. Dia juga mendirikan perkumpulan ilmu untuk kaum Muslimah. Dari 'Āisyah pula, para sahabat

[4] Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pokok-pokok disiplin ilmu, semisal ilmu fikih, dan tafsir Al-Qur'an. Banyak hadits yang diriwayatkan oleh 'Āisyah. 'Āisyah merupakan seorang yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra yang sangat mengagumkan.[5] Di tahun-tahun awal peradaban Islam, 'Āisyah tercatat dalam deretan intelektual Muslim. Kaum wanita masa ini juga telah memberikan peranan dalam periwayatan hadits yang mana sebagian dari teks-teks yang diterima adalah dari periwayatan perempuan.

Dimasa Dinasti Abbasiyah pula kaum perempuan mendapatkan hak mereka sepenuhnya dalam intelektual. Pada masa ini kaum perempuan bertugas untuk mendidik anak perempuannya, mengajarkan kebudayaan, seni, dan pengetahuan. Untuk orang bangsawan umumnya mendatangkan tenaga pendidik untuk mendidik anak-anaknya. Terdapat beberapa perempuan yang memang dapat diakui kemampuannya dalam bidang intelektual pada masa Abbasiyah ini, bahkan perempuan-perempuan ini bertugas pada lapangan kesusasteraan dan kesenian serta ilmu pengetahuan lainnya di awal periode dinasti Abbasiyah, salah satunya adalah Walladah binti Khalifah al Mustakfi Billah, termasuk salah seorang perempuan yang membuat kelompok belajar syair di istananya, banyak dihadiri oleh penyair-penyair terkenal maupun para menteri dan hakim, disebabkan wawasannya yang luas dalam bidang sastra.[6]

---

[5] Abdurrahman bin Shalih al-Asymawi, *Aisyah Radhiyaallahu'anh Wanita Cerdas yang Dicintai Rasulullah*, Terj. Hadiri Abdurrazaq (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2019), 30.
[6] Solihah Titin Sumanti, "Peran Wanita Muslim dalam Kegiatan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasyiah" (Laporan Penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 2012), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga mempunyai peran yang penting dalam masyarakat Abbasiyah dan berpengaruh dalam perjuangan politik dan langkah-langkah politik penguasa. Meskipun keterlibatan wanita itu tidak secara langsung tetapi sangat berpengaruh besar terhadap pemerintahan saat itu. Seperti halnya Khaizurān, pengaruh politiknya semakin penting dalam perjuangan untuk suksesi antar dua putranya, yaitu Musa dan Harun, terutama setelah meninggalnya ayah mereka. Khaizurān benar-benar mengendalikan Musa al-Hadi dan mengurusi urusan-urusan negara, tetapi Musa al-Hadi berbalik menentangnya setelah beberapa bulan, dan Khaizurān pun membunuhnya. Khaizurān tetap memerintah kekaisaran pada tahun-tahun pertama kekhalifahan putranya yang bernama Harun al-Rasyid.[7] Oleh karena itu, dapat dibandingkan peran perempuan pada masa khulafaur Rasyidin dan dinasti Abbasiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin?
2. Bagaimana peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah?

C. Tujuan Penelitian

[7] Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai judul yang telah dipaparkan di atas dan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin.
2. Untuk mengetahui peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektuan pada masa Dinasti Abbasiyah.
3. Untuk memaparkan persamaan dan perbedaan peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah dan Khulafaur Rasyidin.

D. Manfaat Penelitian

Dari kesimpulan penelitian nantinya diharapkan akan memberi manfaat yang positif baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Mendapatkan benang merah mengenai persamaan dan perbedaan peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah.
   b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi institusi pendidikan, mahasiswa dan pihak yang memerlukan penelitian ini, sehingga bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam, diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi rujukan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peranan perempuan, terutama perempuan yang hidup di periode klasik dan pertengahan.

b. Bagi masyarakat, sebagai tambahan wawasan agar mengetahui perbedaan dan persamaan peranan perempuan pada masa Dinasti Abbasiyah dan Khulafaur Rasyidin

3. Secara Pragmatis

a. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1)

E. Penelitian Terdahulu

Ada banyak sumber yang telah membahas tentang Daulah Abbasiyah dan Khulafaur Rasyidin terlebih di masa kegemilangannya. Namun belum banyak karya yang membicarakan ataupun membandingkan mengenai peran perempuan di masa klasik, terlebih pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah. Adapun hasil penelitian yang mempunyai kaitan dengan kajian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Mufidatutdiniyah (2013), mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan Islam fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *"Peran Perempuan Masa Daulah Abbasyiah Periode 158 H/775 M - 321 H/933 M"*. Dalam penelitian ini menjelaskan pada masa dinasti Abbasiyah kaum perempuan terbagi menjadi tiga golongan, yakni golongan kelas khusus, umum, dan budak. Dijelaskan juga perempuan pada masa ini berkontribusi besar dalam bidang politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penelitian sejenis yang dilakukan oleh Solihah Ttin Sumanti (2012), mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan yang berjudul *"Peranan Wanita Muslim Dalam Kegiatan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah"*. Skripsi ini membahas kondisi masyarakat Muslim dalam memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan wanita-wanita Muslim yang berperan dalam membangun pendidikan Islam serta peran wanita terhadap kegiatan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Karya ilmiah lain yang sejenis adalah jurnal Kajian Gender dan Anak yang ditulis oleh Abdul Hadi, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang dengan judul *"Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi"* volume 12, nomor 01, Juni 2017. Dalam kajian ini menjelaskan mengenai posisi wanita dalam sistem politik mulai dari zaman Nabi Muhammad saw, Khulafaur Rasyidin, dan masa kontemporer sekarang ini.

Dari berbagai penelitian terdahulu di atas, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yang terdapat pada tema yang melatar belakangi penelitian. Meski demikian dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian dan karya di atas. Terlepas dari apa yang dibahas dalam penelitian di atas, yang kebanyakan membahas tentang kontribusi perempuan dalam kemajuan peradaban Islam. Penelitian ini berusaha mencari gambaran persamaan dan perbedaan tentang peranan yang dilakukan perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah khususnya dalam bidang politik dan intelektual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Salah satu bagian penting dari penulisan penelitian adalah pendekatan dan kerangka teori yang sesuai dengan tema. Dalam bukunya Sartono Kartodirdjo dijelaskan bahwa, pemaparan sebuah peristiwa tergantung pendekatan yang digunakan, dimana sebuah kesimpulan dapat diperoleh dari segi mana kita memandangnya, sudut pandang mana yang dicermati serta unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.[8]

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah pendekatan historis dan pendekatan komparatif. Menggunakan pendekatan historis berarti memperhatikan konsep sejarah, seperti kronologi, diakronisme, kontinuitas dan perubahan. Urutan kronologis mengacu pada kronik atau sejumlah catatan peristiwa atau urutan kronoligis.[9] Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang telah lalu atau lampau dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah secara lebih efektif, menanggapi secara kritis dan menggabungkan hasil kesimpulan berupa tulisan. Melalui pendekatan historis ini diharapkan mampu mengungkapkan sejarah kaum perempuan dalam bidang politik maupun intelektual pada dua masa klasik yakni pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah. Sedangkan, pendekatan komparatif digunakan untuk menyelidiki deskriptif untuk menemukan solusi melalui analisis kausalitas, yaitu dengan menentukan aspek-aspek yang relevan dengan kejadian yang diteliti

[8] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[9] Nana Supriatna, *Sejarah* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian membandingkan aspek satu dengan yang lain.[10] Melalui pendekatan komparatif ini diharapkan dapat menarik benang merah mengenai persamaan dan perbedaan peran perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa dua ini.

Selain itu, penulis juga menggunakan dua teori yang dianggap relevan dengan masalah penelitian, yaitu teori peran dan teori feminisme sosialis. Sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai teori peran. Peran merupakan pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Teori yang mendukung penelitian ini adalah role theory (teori peran) yang dikemukakan oleh Soejono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Pembedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.[11] Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dimainkannya. Dalam melaksanakan perannya, perempuan dihadapkan dengan nilai-nilai yang diberikan masyarakat kepadanya, dan nilai-nilai tersebut terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan gendernya.

Peranan menentukan apa yang dilakukannya untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

[10] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1986), 84.
[11] Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan memungkinkan seseorang untuk memprediksi perilaku orang lain sampai batas-batas tertentu. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat adalah hubungan antara peranan-peranan seseorang dalam masyarakat dan peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan usnsur tetap yang menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat. Peran lebih mengacu pada fungsi, adaptasi diri dan sebagai suatu proses. Oleh karena itu, seseorang menempati suatu posisi dalam masyarakat serta melaksanakan suatu peranan. Peranan melingkupi tigal hal, yakni[12]:

1. Peranan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan merupakan serangkaian aturan-aturan yang dapat menuntun dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan ialah suatu konsep mengenai apa yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat selaku organisasi.
3. Peranan juga bisa dikatakan sebagai perbuatan seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

[12] Ibid., 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran merupakan sebuah bagian yang diperankan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap peran memiliki identitas yang melekat padanya, yang mendefiniskan pemegang peran, siapa dirinya dan bagaimana dia harus berprilaku dalam situasi tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecendrungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok, akan terjadi interaksi antar anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Timbulnya interaksi, terdapat hubungan saling ketergantungan di antara mereka. Dengan saling adanya ketergantungan ini akan terbentuklah suatu peran. Dengan demikian, peran menerangkan pada apa yang harus dilakukan perempuan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuh harapan mereka sendiri dan harapan orang lain.

Peranan yang ada didalam masyarakat bisa diklasifikasikan dalam berbagai cara menurut banyak perspektif. Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

1. Peranan yang diharapkan (excepted roles), melaksanakan peranan secara idealis menurut penilaian masyarakat sekitar. Masyarakat menginginkan peranan yang diharapkan dilakukan dengan sangat teliti dan peranan tersebut tidak bisa ditawar dan harus dilakukan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (actual roles), cara bagaiman peran itu dilakukan dengan semestinya. Peran ini pelaksanannya lebih fleksibel, bisa diselaraskan dengan situasi dan keadaan khusus. Peranan yang diselaraskan bisa jadi tidak sesuai dengan kondisi setempat, namun kekurangan yang muncul bisa dianggap wajar oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penulis juga menggunakan teori feminisme asal usul feminisme dari bahasa latin, femina atau perempuan. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an. Mengacu pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak perempuan.[13] Feminisme adalah sebuah ideologi sadar akan rendahnya status perempuan di masyarakat dan keinginannya memperbaiki atau mengubah situasi.[14] Status perempuan sejauh ini itu selalu lebih rendah atau tertinggal dibelakang laki-laki dalam masyarakat. Posisi yang sangat tidak kondusif untuk pengembangan diri perempuan. Feminisme menjadi gerakan untuk mengubah status perempuan dalam masyarakat.

Feminisme sosialis menegaskan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasani atas kaum wanita. Wanita dapat dipandang sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Yang artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka.[15] Dalam feminisme sosialis, wanita dieksploitasi oleh dua hal, yaitu: Patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis mengatakan kapitalisme dan patriarki adalah ideologi yang mengarah pada penindasan terhadap rakyat wanita. Hal ini terpapar pada dua teori yang dikembangkan dari prespektif ini yaitu, teori

---

[13] Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 78.
[14] Ratna Saptaria dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), 47.
[15] Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesi, Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

system ganda dan teori system terpadu, sudut pandang teori system ganda masalah ketertindasan wanita dari dua ediologi yang berbeda yaitu kapitalisme dan patriarki. Sedang, teori system terpadu ialah kombinasi dari bermacam konsep tentang apa yang menyebabkan perempuan tertindas di masyarakat.[16] Prinsip dasar dalam teori feminisme sosial adalah matrealisme historis. Bahwa kondisi persediaan kehidupan manusia, termasuk kegiatan dan hubungan yang menciptakan kondisi ini merupakan faktor kunci dalam memastikan model pengalaman manusia, kepribadian dan tatanan sosial, kondisi ini akan berubah seiring waktu karena dinamika yang terdapat didalamnya.

Feminisme sosialis merupakan tindakan untuk membebaskan para wanita melalui perubahan struktur patriarki. Perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Dugaan yang dipakai oleh feminisme sosialis ialah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satu-satunya faktor utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Mereka mengatakan penyebab gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontribusi bagi keterbelakangan wanita.[17] Dalam hal ini sesuai dengan peran yang dilakukan oleh perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin maupun pada Dinasti Abbasiyah. Meskipun kaum perempuan dinomor duakan. Namun, peran mereka cukup signifikan dalam bidang politik maupun intelektual untuk mengembangkan peradaban Islam.

[16] Rosemary Putnam Tong, *Feminist Though* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 20.
[17] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Agar mendapatkan pemahaman sejarah, maka penelitian ini menggunakan empat tahapan metode sejarah yaitu:

1. Heuristik

   Heuristik adalah tahapan kegiatan untuk mendaptakan data-data atau sumber-sumber sejarah, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.[18] Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kegiatan manusia pada masa lampau. Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu.

   Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atas sumber-sumber tertulis yang dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen. Berhubungan dengan penelitian ini, maka penliti mencari literatur yang berkaitan dengan perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah, baik itu berupa sumber primer maupun sekunder.

   a. Sumber primer

      1) *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin* yang ditulis oleh Ibnu Katsir dan diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Diterbitkan di Jakarta oleh Darul Haq pada tahun 2004.

[18] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tarikh Ath-Thabari; Tahqiq, Takhrij, & Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji Jilid 3* yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jariri Ath-Thabari dan diterjemahkan oleh Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Azzam pada tahun 2011.

b. Sumber sekunder

1) *History of The Arabs* yang ditulis oleh Philip K. Hitti dan diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Diterbitkan di Jakarta oleh PT. Serambi Ilmu Semesta pada tahun 2005.

2) *The Forgotten Quens of Islam* yang ditulis oleh Fatimah Mernissi diterbitkan oleh Polity Press pada tahun 1993. Yang kemudian diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi dengan judul *Ratu Ratu Islam Yang Terlupakan*. Diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1994.

3) *Daur al-Mar'ah al-Siyāsy fī 'ahda al-Nabiy wa al-Khulafā' al-Rāsyidīn* yang ditulis oleh Asma' Muhammad Ahmad Ziyadah dan dialih bahasa oleh Kathur Suhardi dengan judul *"Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam"*. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar, Cet. I. pada tahun 2001.

4) *Kembang Peradaban : Citra Wanita di Mata Penulisi Biografi Muslim* yang ditulis oleh Ruth Roded dan diterjemahkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas Hasan. Diterbitkan di Bandung oleh Mizan, pada tahun 1995.

5) *Wanita dalam Sejarah Islam* ditulis oleh Charis Weddy dan diterjemahkan oleh Faruk Zabidi. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Jaya pada tahun 1987.

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya ialah menyaring secara kritis, terutama untuk sumber berita pertama, untuk menangkap fakta menjadi pilihannya. Langkah-langkah ini disebut kritik sumber. Pengkritik ini mencakup dua aspek, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Pengkritik ekstren bertujuan untuk menemukan keaslian sumber dengan menguji sebagian konten. Bagian fisik meliputi beberapa aspek, seperti kertas, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ekspresi dan semua aspek eksternal.[19] Kritik intern ialah kritik dari dalam, yakni mengkritisiaisi sumber sejarah untuk melihat kredibilitasnya. Yang dilakukan dengan alokasi, yakni membandingkan satu sumber dengan sumber lain atau semisal hanya ada satu sumber, maka isinya harus diteliti masuk akal atau tidak.

3. Interpretasi

Setelah kritik ekstren dan intern dilakukan maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti

[19] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah sendiri itu bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[20]

Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis dan mensintesiskan, sehingga ditemukan fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu komparasi peran perempuan dalam bidang politik pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah.

4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, presentasi atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[21] Penulisan ini dilakukan dan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian ini. Pada tahap ini, proses penyajian penelitian akan disampaikan sesuai dengan sistematika, baik dalam penulisan maupun dalam bahasanya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu gambaran umum mengenai isi yang termuat dalam karya tulis tersebut, untuk memudahkan peneliti mengkaji sebuah persoalan dari bab ke bab. Sehingga hal ini menjadi sebuah

[20] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.
[21] Dudung Abdurrahaman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan untuk merangkai pemikiran yang ada dalam penulisan skripsi ini. Adapun secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima bab yang nantinya berhubungan satu sama lain, diantaranya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari delapan sub-bab pembahasan yaitu latar belakang permasalahan, yang memuat alasan-alasan penelitian. Kedua, rumusan masalah yang dimaksudkan agar penelitian lebih fokus pada obyek yang diteliti. Ketiga, tujuan penelitian yang berisi maksud dari pada penelitiani ini dilakukan. Keempat, manfaat penelitian yang berisi keuntungan atau potensi yang bisa didapatkan dari penelitian ini. Kelima, penelitian terdahulu yang bermaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada. Keenam, kajian teoritik yang dipakai sebagai asumsi-asumsi dasar dalam penelitian. Ketujuh, metode penelitian yang mengandung cara-cara yang akan dilalui selama menjalankan penelitian. Kedelapan, sistematika pembahasan yang merupakan akhiri dari bab pendahuluan, yang berisi alur penulisan skripsi yang diungkapkan dalam bab-bab yang saling berkaitan. Melalui bab ini agar mendapatkan gambaran umum mengena seluruh rangkaian penulisan penelitian, sebagai dasar untuk pembahasan berikutnya.

Bab II, menjelaskan tentang peran perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin. Bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan yakni peran perempuan dalam bidang politik, dan peran perempuan dalam bidang intelektual. Pada bab kedua ini, diharapkan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan peranan perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin, tentunya dalam bidang politik dan intelektual.

Bab III, menjelaskan tentang peran perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan yakni peran perempuan dalam bidang politik, dan peran perempuan dalam bidang intelektual. Pada bab ketiga ini, diharapkan bisa menggambarkan peranan perempuan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama dalam bidang politik dan intelektual.

Bab IV, merupakan bab inti dari penelitian ini. Dimana bab ini berusaha menguraikani persamaan dan perbedaan peranan perempuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah bab dua dan tiga menjelaskan tentang subyek penelitian, maka bab keempat ini merupakan objek dari penelitian sekaligus inti penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya yang terakhir ialah bab V, yang merupakan penutup yang memuat kesimpulan atau jawaban inti dari permasalah yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan. Pada bab kelima ini, dipaparkan pula saran-saran dari penulis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca secara khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN

Awal masa kepemimpinan Islam setelah kepemimpinan Rasulullah SAW., ialah Khulafaur Rasyidin yang terdiri dari empat sahabat Rasulullah, yakni Abū Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin Khattāb, Utsmān bin Affān, dan yang terakhir Alī bin Abī Thālib. Diantara khalifah empat tersebut mempunyai gaya kepemimpinan masing-masing dan prestasi yang berbeda-beda pula, baik dari segi dominasi pemerintahan, stabilitas ekonomi, sampai perluasan wilayah Islam di negeri-negeri lain. Dalam pencapaiannya sidikit banyak sosok perempuan yang ikut berperan dalam perjuangan Islam dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

A. Peranan Perempuan dalam Bidang Politik

1. Peranan Perempuan Di Medan Perang

   Di masa Khulafaur Rasyidin banyak para wanita yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan politik dan publik, terutama dalam peperangan. Keterlibatan perempuan dalam jihad ialah tindakan yang dianjurkan oleh syariat. Namun, harus adanya penjagaan terhadap persyaratan syari seperti harus adanya mahram, aman dari fitnah, tidak adanya ikhtilat (percampuran antara wanita dan laki-laki), dan menutup muka di depan laki-laki. Perempuan yang ikut dalam perang dikelompokkan berdasarkan waktu dan peristiwa diantaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pada Masa Abū Bakar Ash-Shiddiq

1) Perang Riddah

Peristiwa perang yang dilakukan untuk memusnahkan kaum murtad ini berkaitan erat dengan zaman Khalifah Abū Bakar ash-Shiddiq. Dimana peperangan ini memakan waktu selama satu tahun, yaitu pada tahun 11 H.[22] Setelah itu, Jazirah Arab dapat kembali lagi ke pangkuan Islam yang sebelumnya persatuannya sempat terkoyak. Jazirah Arab hampir kembali ke masa penyembahan berhala dan patung, seperti dilakukan penduduknya di zaman Jahiliyah. Hal ini tidak luput dari peranan perempuan seperti halnya Ummu Ammarah, Nusaibah binti Ka'ab termasuk orang yang berangkat ke Yamamah bersama orang-orang Muslim untuk membunuh Musailamah bin Habīb al-Yamamy al-Kadzdzab, seorang pendusta yang mengaku sebagai nabi.

Di Yamamah Nusaibah binti ka'ab berjihad secara gigih dan patriotik,[23] itu semua karena dia mendengar kabar kematian anaknya di tangan Musailamah, maka Nusaibah bersumpah kepada Allah untuk siap mati menghabisi Musailamah atau biarlah dia mati terbunuh. Adapun peranan perempuan lainnya dalam perang Riddah ialah Ummu Tamim, istri Khālid bin Walīd yang menjaga seorang tawanan dari bani Hanifah (kaumnya Musailamah).[24] Hal ini dapat dilihat keterlibatan dan peranan perempuan dalam perang

[22] Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, terj. Faris Khairul Anam (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 261.
[23] Ziyadah, *Peran Politik* ... Terj. Kathur Suhardi, 200.
[24] Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riddah ini, meski tidak dilihat sebagai gambaran keseluruhan kehadirannya.

2) Perang Yarmuk

Perang Yarmuk merupakan pertempuran yang terjadi diantara pasukan muslim Arab dengan pasukan kerajaan Romawi Timur (Bizantium) yang terjadi pada tahun 13 H sebelum penaklukan Damaskus,[25] tepatnya dimasa peralihan Khalifah Abū Bakar ke 'Umar bin Khattab pada bulan Jumadil Akhir.[26] Perang ini berlangsung di lembah Yarmuk, anak sungai di sebelah Timur Yordania. Dalam pertempuran ini tentara Romawi membawa pasukan kurang lebih 240.000 sedangkan tentara Islam hanya membawa kurang lebih 46.000 pasukan.[27] Perang yang merupakan perluasan wilayah Islam pertama kali ke luar Jazirah Arab ini, banyak perempuan muslimah yang ikut serta dalam berperang. Mereka memberikan pelayanan medis kepada korban luka-luka dan menyediakan minuman bagi para pasukan. Mereka juga membangkitkan semangat pasukan kaum Muslimin.

Ibnu Katsir menyatakan, ketika para sahabat dan pang lima perang sedang berkumpul untuk berdiskusi bagaimana cara menghadapi pasukan Romawi. Kemudian Abu Sufyan datang dan

---

[25] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), 147.
[26] Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 189.
[27] Imam Ath Thabari, *Tarikh Ath-Thabari; Tahqiq, Takffi & Ta'liq, Muhammad bin ThahirAl Barzanji Jilid 3*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata "Aku tidak pernah mengira akan diberi umur panjang hingga dapat menyaksikan suatu perkumpulan untuk menyusun siasat perang sementara aku tidak hadir situ." Dia kemudian menyarankan supaya tentara dibagi menjadi tiga bagian: sepertiga dari tentara berdiri di hadapan pasukan Romawi, sepertiga lainnya yang terbentuk dari logistik dan perempuan supaya berjalan, Khalid dan sepertiga tentara lainnya tepat berdiri di belakang, dengan begitu apabila pasukan musuh mendekat ke perkemahan perempuan dan logistik mereka, maka Khalid akan segera berpindah di depan para perempuan, dengan begitu mereka akan bisa melarikan diri ke tempat terbuka di belakang Khalid dan pasukannya, untuk menunggu datangnya prajurit bantuan.[28] Rencana ini pun dilaksanakan dan sangat efektif.

Khālid al Walīd menempatkan para perempuan di belakang pasukan, dengan tetap membawa pedang atau senjata lainnya. Para perempuan berdiri di tempat yang lebih tinggi dibelakang pasukan muslimin, sambil mengawasi apa yang terjadi di tengah pertempuran. Adapun ketika pasukan perempuan melihat ada beberapa prajurit Islam yang mencoba melarikan diri, maka mereka sesegera menghadang dan memukuli mereka dengan kayu maupun melempari dengan batu-batu, sehingga merekai kembali ke tempatnya. Ketika ada sekumpulan pasukan Romawi yang

[28] Katsir, *Al-Bidayah* ... Terj. Abu Ihsan al-Atsari, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerang sayap kanan pasukan muslimin yang dipimpin ‘Amru bin Al-‘Āsh, sehingga pasukan muslimin disayap itu terbuka dan prajurit-prajurit Romawi bisa menembus hingga kebagian tengah pasukan muslimin. Mendengar keadaan itu, Ummu Habibah binti Al-‘Āsh, saudari Amr langsung angkat bicara, "Allah memburukkan orang laki-laki yang lari dari saudarinya. Allah memburukkan laki-laki yang lari dari mahramnya." Kemudian wanita-wanita lainnya menimpali, "Bertempurlah kalian, karena kami bukan istri kalian jika kalian tidak mampu melindungi kami." Maka Amr dan lainnya kembali bertempur dengan gigih hingga mereka mendekati posisi semula.[29]

Tak hanya itu saja yang dilakukan para perempuan. Pada saat orang-orang bertempur dengan sengit, hingga pasukan muslimin tertembus. Dalam keadaan tersebut, ada perempuan-perempuan Arab yang ikut bertempur dengan pedang di tangannya, di antaranya ialah Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumiyah, istri Ikrimah, hingga dapat membunuh beberapa orang. Ummu Musa Al-Lakhamiyah juga bergabung dalam perang Yarmuk beserta suaminya, dan pada saat itu dia bisa membunuh orang kafir dan mengambil barang-barangnya. Hindun binti ‘Utbah juga ikut berperan dalam perang Yarmuk ini. Dimana, ketika serangan Romawi terhadap kaum Muslimin semakin berkecamuk,

[29] Ziyadah, *Peran Politik* ... Terj. Kathur Suhardi, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tentara muslim hendak melarikan diri dari medan perang. Maka dengan cepat kaum perempuan menghadang dan menyuruh mereka agar kembali ke medan pertempuran.

Hindun bin 'Utbah dan Asma' binti Yazid juga berkontribusi dalam peperangan ini. Dimana saat beberapa pasukan muslim ingin menyerah dalam perang dengan alasan kalah jumlah dengan tentara Romawi. Maka Hindun segera mencegah pasukan muslim tersebut yang mencoba melarikan diri, agar tidak keluar dari medan perang. Dorongan semangat yang diberikan Hindun kepada pasukan muslim cukup berpengaruh sampai mereka dapat kembali lagi bersemangat perang dan menumpas tentara Romawi yang sebegitu banyak.

Berbeda dengan Asma' bin Yazid yang pada mulanya hanya berperan untuk mempersiapkan senjata-senjata untuk pasukan muslim dan memberi air minum, serta mengobati orang terluka dan menguatkan semangat para pasukan muslim. Atas keinginannya sendiri dia ikut bertempur melawan musuh pada saat perang semakin menjadi.[30] Ketika itu ia tidak memiliki senjata apapun untuk melawan pasukan Romawi, kemudian ia menemukan tiang tenda untuk dijadikan senjata, meskipun hanya bersenjatakan tiang tenda dia dapat menewaskan beberapa pasukan Romawi dan akhirnya dia memenangkan pertempuran bersama pasukan muslim.

[30] Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, terj. Kaserun AS. Rahman (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asma' keluar dari medan pertempuran dengan luka parah yang sama halnya dengan tentara muslim lainnya.

Para perempuan tidak kenal takut dan tanpa gentar memotivasi mereka berperang, menghadang orang yang kabur, dan menyuruh mereka untuk berkorban. Perjuangan dan antusiasme mereka tidak sia-sia dalam membela agama Islam, terlihat dengan kemenangan yang diraih umat muslim dalam perang Yarmuk dengan mengalahkan pasukan Romawi walaupun jumlah mereka lebih banyak disbanding pasukan muslim.

b. Pada Masa Khalifah 'Umar bin Khattab

1) Perang Al-Buwaib

Perang Al-Buwaib terjadi pada Bulan Ramadhan tahun 13 H, tepatnya di Buwaib, ditepi Sungai Eufrat.[31] Komandan tentara Islam ialah Mutsanna ibn Hāritsah, sedangkan komandan tentara Persia ialah Mahran. Kubu Persia berada di sebelah Timur dan pasukan Muslimin berada di sebelah barat. Selama perang Al-Buwaib para perempuan muslimah menghidupkan keikutsertaannya. Pada saat Al-Mutsanna, Ishmah dan Jarir mendapatkan harta rampasan ketika perang Al-Buwaib yang berupa kambing, terigu dan sapi. Mereka mengirimnya kepada keluarga-keluarga yang berasal dari kota Madinah yang sebelumnya mereka tinggalkan di wilayah Qawadis.

[31] Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, terj. M. Taufik, Ali Nurdin, dkk (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harta rampasan perang tersebut juga dikirimkan ke keluarga-keluarga yang ikut dalam perang sebelumnya, yang saat itu berdiam di Hirah. Orang yang memimpin rombongan pembawa harta rampasan perang untuk kaum muslim yang berada di Qawadis adalah Amr bin Abdul-Masih bin Buqailah. Ketika para perempuan melihat ada kuda yang datang, mereka pun berteriak, karena mereka mengira rombongan yang datang adalah musuh yang hendak melancarkan serangan. Saat itu juga Mereka bangkit sambil membawa batu dan kayu. Melihat keadaan tersebut Amr berkata, "Begitulah seharusnya yang dilakukan para istri pasukan ini. Sampaikanlah kabar gembira kemenangan kepada para wanita itu".[32]

2) Perang Qadisiyah

Perang Al-Qadisiyyah merupakan peperangan yang memastikan diantara tentara muslim dengan tentara Persia, di saat periode pertama perluasan wilayah muslim yang berakhir dengan penguasaan Islam atas seluruh Persia dan berhasil merubah kepercayaan mereka menjadi Islam hingga pada saat ini, peperangan Qadisyiah terjadi pada Bulan Muharam tahun 14 H, dipimpin oleh Panglima Sa‘ad ibn Abī Waqqāsh.[33] Sebelumnya peristiwa luar biasa belum pernah terjadi di Irak.

[32] Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*... Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haqhal, 288.
[33] Al-Quraibi, *Tarikh* ... Terj. Faris Khairul Anam, 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang peperangan di Irak peranan perempuan yang paling menonjol ialah peranan Salma binti Hafsah At-Tamimiyah, istri Al-Mutsanna bin Hāritsah Asy-Syaibāny, salah seorang panglima muslim yang menundukkan Persia. Kemudian Salma dinikahi Sa‘ad bin Abī Waqqāsh, setelah Al-Mutsanna meninggal dunia. Dalam perjalanan menuju al-Qadisiyyah, Salma ikut serta dalam perang dan berperan dalam berbagai tindakan militer lainnya. Perannya Abu Mihjan yang saat itu ditahanan dan menyaksikan kuda-kuda yang berbentar-bentar disekeliling istana, maka naiklah amarah dan semangat bertempurnya, maka dalam keadaan terbelenggu Abu Mihjan mendatangi istri Sa‘ad, Salma. Untuk membebaskannya dan meminjamkan al-Balga (kuda milik Sa‘ad). Dia berjanji akan kembali lagi pada sore hari dan akan kembali meletakkan kakinya dalam belenggu, maka akhinya perempuan tersebut mepaskannya. Abu Mihjan segera mendatangi kuda milik Sa‘ad, lalu menungganginya dan keluar turut bertempur dengan gagah berani di medan perang. Melihat hal tersebut, Sa‘ad yang sedang mengawasi pasukannya dari atas terheran-heran menyaksikan kudanya yang keluar, antara percaya dan tidak melihat ternyata penunggang kuda tersebut ialah Abu Mihjan, sebab sepengetahuannya Abu Mihjan berada di dalam istana dengan kondisi yang terkungkung.[34]

[34] Katsir, *Al-Bidayah* ... Terj. Abu Ihsan al-Atsari, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perang ini Tumāḍir binti Amr al-Ḥarits bin As-Sharīd bin Rabbah atau sering disebut Al-Khansā juga ikut berperan untuk mendorong anak-anaknya untuk ikut perang. Ketika di dalam medan perang, pada malam saat pasukan saling berperang. Al-Khansā mengumpulkan keempat anaknya yang kesatria untuk mengarahkan dan mendorongnya agar ikut berperang. Khansa mendorong mereka agar tidak lari dari medan perang dan berani menjadi syuhada' di jalan Allah.[35] Ketika mendengar keempat anaknya gugur dimedan perang, ia tidak sedih atau meratap sedikit pun. Namun, ia sanggup menjadi contoh bagi yang beriman dan berjuang dijalan Allah.

3) Perang Maisan

Dalam perang maisan ini, diantara peranan perempuan yang menonjol ialah yang dilakukan Ardah binti Al-Ḥārits binti Kaldah.[36] Ketika penduduk Maisan bergabung bersama pasukan Muslimin, Ardah mengajak para perempuan Maisan untuk membuat siasat untuk musuh dan mereka menyetujui rencana yang dibuat Ardah. Ardah membuat bendera dari kain kerudungnya, yang juga diikuti teman-temannya. Kemudian mereka keluar dan menuju pasukan muslimin, sehingga bergabung dengan mereka. Ketika orang-orang musyrik melihat sekian banyak bendera yang datang, mereka pun mengira ada tambahan kekuatan terhadap

[35] Hamami, *Biografi 39 Tokoh* … Terj. Kaserun AS. Rahman, 265.
[36] Ziyadah, *Peran Politik* ... Terj. Kathur Suhardi, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Muslimin. Konsentrasi mereka pun menjadi buyar dan membuat mereka koncar-kacir. Orang-orang Muslimin mengejar mereka hingga banyak diantara musuh yang terbunuh.

c. Masa Khalifah ‘Utsmān bin Affān

1) Penaklukan Kota Ciprus

Kota Ciprus ditaklukan pada tahun 28 H, oleh pasukan kaum muslimin yang berkekuatan besar dibawah pimpinan Mu‘āwiyah bin Abū Sufyān yang begerak dan menggunakan kapal.[37] Di antara mereka terdapat Ubādah bin Shamit dan istrinya Ummu Haram binti Millhan. Ummu Haram ikut serta dalam pertempuran ini. Dalam pertempuran ini banyak orang berjatuhan terutama dari pihak musuh dan banyak juga yang tertawan serta membawa harta ghanimah yang melimpah. Kemudian membuat perjanjian damai dengan memberi upeti tujuh ribu dinar pertahunnya. Disaat hendak pulang disediakan seekor bighal sebagai kendaraan Ummu Haram. Namun, pada saat itu dia terjatuh dan lehernya patah sehingga ia meninggal dan dimakamkan disana.

d. Masa Khalifah Alī bin Abī Thālib

1) Perang Jamal

Perang Jamal adalah perang yang terjadi diantara kelompok yang membela Alī bin Abī Thālib dan kelompok yang membela pada

[37] Katsir, *Al-Bidayah* … Terj. Abu Ihsan al-Atsari, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Āisyah, tepatnya di Basrah pada tahun 656 M. Perang ini berawal dari berjumpanya sahabat Rasulullah di Makkah pada awal tahun 36 H.[38] Talhah dan Zubair yang pada saat itu berjumpa dengan rombongan ‘Āisyah yang selesai menjalankan ibadah haji. Disana hadir juga Ya’la bin Muniyah dan Abdullah bin Amir. Mereka bersepakat pergi ke Basrah untuk mencari pembunuh ‘Utsmān. Namun, langkah mereka dihentikan oleh saudara laki-laki ‘Āisyah yakni Abdullāh bin Umar, Abdullāh bin Umar menolak pergi bersama mereka ke Basrah.

Sesampainya di Basrah mereka di sambut Utsmān bin Hunaif, gubernur setempat yang diangkat oleh Ali. Para rombongan ditahan oleh Utsmān bin Hunaif sampai datangnya Ali. Ketika sedang menuggu Ali, tiba-tiba Hukaim bin Jabalah datang dan memicu peperangan, sementara ‘Āisyah dan pasukannya menahan diri dan tidak mau menanggapinya. Kemudian Hukaim bin Jabalah menyerang mereka dengan pasukan bersenjata yang berjumlah kurang lebih 300 orang. Kedua pasukan saling berperang menyerbu. Mereka yang datang menyerbu dapat dikalahkan oleh pasukan Aisyah , yang saat itu ‘Āisyah selain membawa pendukung dari Madinah, Talhah, dan Zubair, ia juga dibantu oleh penduduk Basrah.

[38] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Penguasa Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabar Utsmān bin Hunaif yang telah berperang melawan rombongan sahabat-sahabat Rasūlullāh, terdengar sampai ke telinga Ali. Ali segera datang ke Basrah untuk menemui mereka dengan menyiapkan 900 pasukan.[39] Untuk berusaha menyelesaikan permasalahan, tiap-tiap kubu mengirimkan satu utusan untuk bertemu. Dari pihak ‘Āisyah diwakili oleh Talhah dan Zubair, sedangkan dari pihak Ali diwakili oleh Al-miqdād bin Al-Aswad dan Al-Qa‘qā‘ bin Amr. Hasil dari pertemuan tersebut akhirnya mereka bersepakat untuk mengadakan qisash terhadap orang yang sudah membunuh Ali dan mereka pula bersepakat untuk menahan diri tidak saling menyerang. Namun mereka belum memurtuskan kapan dilaksanakannya hokum qisash tersebut.

Ketika orang yang membunuh Utsmān mendengar khutbah Ali yang menyatakan bahwa para sahabat telah bersepakat untuk berdamai dan mencari pembunuh Utsmān. Maka mereka kebingungan untuk menyelamatakan diri mereka. Kemudian orang-orang yang membunuh Utsman tersebut berkumpul yang terdiri dari al-Asytar an-Nakhai, Syurai bin Aufa, Abdullah bin Saba’,Salim bin Tsa’labah, Alba’ bin al-Haitsam serta 2500 pendukung lainnya, dan tidak ada salah satu pun dari mereka yang sahabat nabi.[40]

[39] Ibid., 459.
[40] Ibid., 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan tersebut hancur ketika pasukan dari orang-orang pembunuh Utsman melakukan serangan pada saat malam hari sebelum fajar terbit terhadap markas tempat rombongan ‘Āisyah. Mereka melakukan serangan tersebut atas keinginannya sendiri, tanpa sepengetahuan Ali. Setelah membunuh banyak orang, oknum-oknum pembunuh Utsmān tersebut melarikan diri. Talhah beranggapan bahwa serangan tersebut merupakan perintah dari Ali dan pihak telah merusak kesepakatan yang dibuatnya. Pagi harinya Talhah bersama pasukan melakukan serangan balik kepada Ali dan pasukannya. Sebenarnya Ali dan pasukannya tidak menduga akan serangan tersebut. Ali menganggap bahwa pasukan Talhah telah menghianati kesepakatan mereka. Ali dan pasukannya pun meladeni balik serangan mereka. Dalam hal ini telah terjadi kesalahfahaman antara kubu Ali dan kubu ‘Āisyah, lagi-lagi yang disebabkan oleh oknum-oknum pembunuh Utsmān.

Pertempuran pun terjadi antar pasukan hingga siang hari yang kemudian menjadi peperangan yang besar. Baik Ali maupun Talhah tidak bisa menahan pasukannya. Korban-korban berjatuhan dari kedua bela pihak. Di tengah berkecamuknya perang, ‘Āisyah sempat meminta Ka’ab bin Sur untuk menghentikan peperangan dengan berbekal mushaf yang diangkatnya tinggi-tinggi,[41] Ka’ab mencoba menarik perhatian kedua bela kubu meminta untuk

[41] Ibid., 472.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghentikan peperangan atas nama Allah, namun usaha tersebut gagal dan Ka'ab tewas tertembak anak panah.

Talhah dan Zubair pun gugur dalam perang tersebut, peperangan berhenti ketika unta yang ditunggangi 'Āisyah terjatuh. Perang Jamal pun usai dan kedua bela pihak menghentikan serangan. Banyak orang-orang yang terbunuh di sekitar unta tersebut karena melindungi 'Āisyah. Ali secara langsung meminta seseorang untuk menyelamatkan 'Āisyah yang berada dalam pelana dan memulangkan 'Āisyah beserta rombongannya ke Madinah. Rombongan tersebut dilepas oleh Ali dengan halus.

2) Perang Shiffin

Pada saat perang Shiffin banyak kaum perempuan yang ikut serta dalam membantu Ali, seperti Hindun bin Yazid al-Anshariyah, Ummu Khair al-Bariqiyah, Zarqa bin 'Uda ibn Qais, 'Aqrasyah binti al-'Athrusy.[42] Muawiyah hingga terkejut dengan banyaknya perempuan yang memusuhi dan memberikan orasi menentangnya. Yang kemudian, dia sendiri menemukan beberapa pembicara perempuan untuk berdialog, dan mengetahui apa yang ingin dikatakan perempuan setelah Ali terbunuh. Akhirnya, Muawiyah naik takhta khalifah.

2. Keterlibatan Perempuan dalam Lembaga Pemerintahan.

   a. Membangun Lembaga Hisbah

[42] Nurhikmah. "Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam", Jurnal Al-Maiyyah Vol 07, No. 01, Januari-Juni, 2014, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hisbah adalah cara yang sangat penting dalam pengawasan terhadap kehidupan ekonomi, terutama agar mekanisme pasar berjalan secara baik. Lembaga hisbah ini berfungsi untuk mengendalikan pasar dan moral secara umum. Al-Hisbah bertujuan untuk mengatur harga barang di pasar serta menangani para pelaku pasar jika melakukan penyimpangan dan kecurangan dalam jual beli.[43]

Pada awalnya tanggung jawab hisbah diemban oleh Rasūlullāh saw. Untuk disampaikan kepada umatnya agar senantiasa mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran. Kemudian pada masa Kekhalifahan ‘Umar bin Khattāb al-hisbah dihidupkan kembali dengan mendirikan lembaga khusus untuk mengurusnya. Dengan mengangkat seorang perempuan bernama Asy-Syifa binti Abdullāh, yang bekerja sebagai *al-muhtasibah* untuk mengawasi prilaku para pedagang pasar di kota Madinah dan ‘Abdullāh bin ‘Utbah selaku pengawas pasar sekaligus menindak sebagai *qadi* (hakim).[44] Tidak hanya mengusakan orang lain, ‘Umar bin Khattāb juga kerap turun langsung dan mengawasi para pelaku dan kegiatan orang-orang Madinah.

3. Peran Perempuan dalam Membantu Khalifah

   a. Menolong Khalifah Utsmān Saat Terjadi Pengepungan

Utsmān adalah orang yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Ia sangat mencintai kerabat dan sanak saudaranya. Kelembutan hati Utsmān ini dimanfaatkan oleh orang-orang. Mereka

[43] Abdul Syukur al-Azizi, Umar Bin Khattab R.A (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 260.
[44] Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunjing Utsmān, dan para gubernur juga tidak melaksanakan perintahnya. Dari sinilah muncul kritikan dan kecaman terhadap perilaku dan penyimpangan yang dilakukan para pejabat pemerintahan Utsmān.

Ketika pengepungan Utsman, Utsman tidak diberi pasokan air. Kemudian Utsman mengutus seorang anak Amr untuk menemui Ali dan menyampaikan pesan bahwa para pengepung menyetop pasokan air. Jika kalian mampu, hendaklah kalian mengirim sedikit air kepada kami. Utusan itu juga menemui Thalhah, Az Zubair, Aisyah dan para istri Nabi saw.[45] Adapun orang yang pertama kali melakukannya adalah Ali dan Ummu Habibah. Ummu Habibah sangat memperhatikan Utsman karena dia satu nasab dengan Utsman, yaitu Al-Umawy. Ummu Habibah datang dengan mengendarai seekor baghal yang membawa air, ia menerobos kepungan perusuh yang sedang bergerombol di rumahnya. Dalam hal ini, Ummu Habibah hampir saja terbunuh karena Para perusuh itu memutuskan tali kekang baghal yang dikendarai Ummu Habibah, sehingga Ummu Habibah nyaris terjatuh. Ketika itu dia diselamatkan oleh beberapa orang yang setia kepada Ummu Habibah yang kebetulan berada di sekelilingnya dari usaha pembunuhan terhadap dirinya oleh para perusuh. Kemudian Ummu Habibah menyuruh lbnu Jarrah untuk berjaga-jaga di rumah Utsman.

[45] Ziyadah, *Peran Politik* ... Terj. Kathur Suhardi, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap yang dilakukan Ummu Habibah ini juga mirip dengan apa yang dilakukan Shafiyah. Ketika Sayyidah Shafiyah hendak menemui Utsman, lalu Al-Asytar menemuinya dan memukul muka baghal Shafiyah hingga terhuyung-huyung. Kemudian Shafiyah berkata, "Biarkan aku lewat. Jangan sampai hal ini mencemarkan aku." Kemudian dia memasang kayu yang menghubungkan rumahnya dengan rumah Utsman, sehingga dia bisa mengantarkan makanan dan air kepadanya.[46]

Di antara para perusuh ada Muhammad bin Abu Bakar, saudara Sayyidah ‘Āisyah. Untuk menyelamatkan Utsmān dari tangan perrusuh, Sayyidah ‘Āisyah berusaha mengajak saudaranya tersebut untuk pergi haji, akan tetapi dia menolak ajakan itu. Upaya tersebut, merupakan bukti bahwa Aisyah sudah mulai berusaha memecah kelompok orang- orang yang memberontak terhadap Utsmān dan untuk membentuk opini secara umum terhadap mereka semenjak dia mempunyai ideuntuk pergi ke Makkah.

B. Peran Perempuan dalam Bidang Intelektual

Tidak dapat dibantahkan bahwa dalam sejarah perjalanan Islam kaum perempuan mempunyai peranan yang sangat penting. Kiprah perempuan dalam sejarah menggoreskan prestasi yang gemilang. Difahami bahwa perempuan telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang intelektual

[46] Ibid., 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik dan banyak ditemukan guru agama, perawi hadits, bahkan penyair wanita.

1. Peran Perempuan dalam Periwayatan hadits

Bidang yang banyak memunculkan tokoh-tokoh perempuan adalah bidang hadits. Hampir seluruh Ummahat Mu'minin memiliki kepandaian dalam meriwayatkkan hadis. Salah satunya ialah Siti 'Āisyah, putri dari Abū Bakar ash-Shiddiq, istri Nabi Muhammad Saw. Meskipun usianya yang tergolong masih cukup muda tetap dia sudah menguasai nyaris di semua bidang ilmu, baik Al-Qur'an, Hadits, Fiqih dan Qiyas, Tauhid dan Aqidah, Kedokteran, dan sebagainya. Pada awalnya peranan 'Āisyah dalam bidang ilmu pengetahuan belum begitu menonjol. Baru setelah beberapa waktu wafat Nabi Muhammad gerak 'Āisyah baru diketahui oleh umum. Pada saat itu, bertepatan dengan kaum Muslimin yang sibuk menghadapi peperangan menumpas orang-orang yang murtad.

Kecerdasan 'Āisyah susah dicari bandingannya, di kalangan Ummahat Mu'minin lainnya ataupun di kalangan para sahabat secara umum. Hal tersebut didukung oleh beragam faktor. Beberapa di antaranya, faktor usia. 'Āisyah menikah dengan Nabi Muhammad saw pada usia yang sangat muda, hal ini membuatnya memiliki bakat dan kecerdasan, kemampuan untuk memahami dan bernalar, serta kekuatan hafalan dan kecerdasannya dalam mengutarakan idenya yang sangat menajubkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, sejak Nabi Muhammad saw., menikahi ‘Āisyah, tempat mereka tinggal bersampingan dengan Masjid Nabawi yang merupakan pusat penyebaran dan pengajaran Hadits saat itu. Oleh karena itu, pada waktu proses belajar berlangsung, ‘Āisyah bisa menyimak dengan bebas dari dalam kamarnya.

Faktor-faktor tersebut yang melahirkan ‘Āisyah bisa meriwayatkan sebegitu banyak hadits hingga kecerdasannya tak terbandingkan. Ia sampai diposisikan pada urutan keempat dari 7 orang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu di bawah Abu Hurairah, ‘Abdullāh bin Umar, dan Anas bin Malik; serta di atas ‘Abdullāh bin Abbās, Jābir bin ‘Abdullāh dan Abū Sa'īd al-Khudri. Dibandingkan dengan perawi lain, salah satu keistimewaan ‘Āisyah ialah masa hidupnya yang relatif singkat yakni Abu Hurairah, ‘Abdullāh bin ‘Umar dan Anas bin Malik, ‘Āisyah meninggal dunia lebih awal. Namun, dengan masa hidup yang lebih singkat itu, ‘Āisyah mampu meriwayatkan 2.210 hadis.[47] Hal ini menunjukkan bahwa ‘Āisyah adalah sosok perempuan yang memiliki kecerdasan dan pemahaman yang luar biasa.

Sebagian besar hadis-hadis ‘Āisyah merupakan periwayatan langsung dari Rasulullah SAW. Selain itu, sebagian besar hadis-hadis Aisyah merupakan hadis fi‘li, suatu hadis yang menceritakan prilaku-prilaku Nabi, seperti tentang bagaimana beliau berwudhu, shalat, haji dan

[47] Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The True Beauty* (Jakarta: Pena, 2007), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain.[48] Orang-orang yang bisa meriwayatkan hadits seperti itu adalah Cuma orang yang selalu dekat dengan Rasūlullāh. Banyak hadits Rasūlullāh yang telah dikaji dan diperinci oleh ‘Āisyah, terutama tentang beberapa hadits yang berkenaan dengan sifat dan kepribadian Utsmān bin Affān yang luhur. Diantara hadits-hadits tersebut ada yang menyatakan, bahwa Nabi saw. merasa malu dan menyegani Utsman bin Affan.

‘Āisyah juga mempunyai eminensi dalam hal *al-infirad bi riwayat al-hadith*, yang artinya ‘Āisyah meriwayatkan banyak hadits-hadits tunggal (*fard*), yakni hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.[49] Dengan begitu, seumpama ‘Āisyah tidak meriwayatkan hadits-hadits tersebut, maka akan banyak koleksi hadits yang hilang dani tidak sampai ke generasi umat Islam berikutnya. ‘Āisyah juga sangat ketat dalam hal periwayatan hadits yang berpegang pada redaksi asli hadits tersebut. Dia menolak *riwayah bi al-ma’na*, yaitu kebolehan meriwayatkan hadits dengan redaksi yang berbeda-beda asal maknanya sama.

Perawi berikutnya adalah Hajimah binti Hayy al-Ashabiyah al-Dimasqiyah yang popular dengan sebutan nama Ummu Darda’. Ummu Darda’ merupakan istri Abu Darda’ yang tinggal di Syam. Dia meriwayatkan hadis sebanyak 62 dari suaminya, Abu Darda’. Akan tetapi dia juga meriwayatkan hadis dari laki-laki lain yang bukan suami maupun muhrimnya. Di antaranya adalah Salman al-Farisi, Fadhalah bin Ubayd, Abu Hurairah, Ka’ab bin Ashim. Selain itu juga meriwayatkan dari

[48] Umniyatul Istiqlaliyah. “Peran dan Pengaruh Aishah dalam Bidang Hadis”, Jurnal of Islamic Studies, Vol 01, No. 01, 2016, 3.
[49] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummahat al-Mu'minin Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq. Eksistensi Ummu Darda' sebagai periwayat hadis diakui oleh para penghimpun hadis, terbukti dari penghimpun *al-Kutubu Tis'ah* Ibnu Majah mendistribusikan hadis riwayat Ummu Darda' ke dalam tema yang paling banyak, yaitu pada delapan tema dari sepuluh hadis yang ia tulis, disusul oleh Abu Dawud pada enam tema dari sebelas hadis, lalu Tirmidzi pada lima tema dari delapan hadis.

Selain itu, masih banyak lagi perempuan yang menjadi perawi hadits, beberapa diantaranya Ummu Salamah binti Zadur Rakb atau Hindun binti Abu Umayyah meriwayatkan hadits sebanyak 387, Maimuah binti al-Haris meriwayatkan hadits sebanyak 76, Ummu Habibah binti Abu Sofyan meriwayatkkan hadits sebanyak 65, Shafiyah binti Huyai meriwayatkkan hadits sebanyak 10. Kontribusi perempuan dalam bidang hadits dapat dibuktikan dengan jumlah hadits yang sudah diriwayatkan para sahabat perempuan.

2. Peran Perempuan Dalam Syair

Kondisi syair Khulafaur Rasyidin ialah lebih condong kurang dan statusnya lebih rendah, hal itu dikarenakan adanya hal khusus seperti berikut:[50]

a. Tidak adanya pertentangan antara Muhammad dan Quraisy .
b. Ketatnya para pemimpin Islam dalam mendidik para penyair.
c. Beralihnya perhatian orang-orang Arab dari syair ke ekspansi wilayah.

[50] Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Islam* (Yogyakarta: Percetakan Sumbangsih, 1999), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara akhusus, corak syair periode ini tidak jauh dari syair zaman para rasul, dan tak jauh berbeda dengan periode sebelumnya (zaman Jahiliyah) dilihat dari sisi ifisik, isi dan jenis masih sama coraknya sampai masa Bani Umayyah.

Meskipun syair pada masa ini belum begitu berkembang dan maju, namun perempuan tetap ikut andil dalam penciptaan syair seperti Khansā, atau nama panjangnya Tumāḍir binti Amr al-Ḥarits bin As-Sharīd al-Sulamiyah al-Mudhariyah, seroang penyair ratsa' (ratapan) yang indah dan menarik, tiada duanya diantara perempuan kaumnya. Karena itu, Al-Khansā menjadi pusat perhatian para pembesar dan kesatria Arab. Khansa juga popular dalam mengutarakan idenya yang sangat kritisi. Syair ratsa' al-Khansā bermula saat terbunuhnya kedua saudaranya pada masa jahiliyah yaitu Mu'awiyah dan Shakhr.[51] Ia juga membuat syair sebagai ungkapan duka terhadap gugurnya empat putranya dalam perang.

3. Peran perempuan dalam menjaga mushaf Al-Qur'an

Hafhsah merupakan salah seorang istri Nabi Muhammad saw., dan penghafal Al-Qur'an yang mulia. Ia juga pandai berpuasa dan rajin qiyamullail. Karya terbesar Hafsah bagi Islam adalah terkumpulnya Al-Qur’an ditangannya setelah Al-Qur’an mengalami penghapusan, sebab dia adalah satsatunya Istri Nabi yang pandami menulis dan membaca. Di zaman Rasulullah, Al-Qur’an disimpan di dalam dada dan dihafal oleh

[51] Hamami, *Biografi 39 Tokoh* ... Terj. Kaserun AR Rahman, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabat, dan kemudian ditulis pada pelepah kurma atau lembaran-lembaran yang tidak terkumpul dalam satu kitab khusus.

Pada masa pemerintahan kekhalifahan Abu Bakar, banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam perang Ridha. Situasi ini mendorong 'Umar bin Khattāb mendesak Abū Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang tercecer. Pada mulanya Abū Bakar merasa khawatir akan mengada-ada untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu kitab, karena hal itu tidak pernah dilakukan pada masa Rasūlullāh. Namun, atas desakan 'Umar, Abū Bakar akhirnya memerintahkan Hafsah untuk mengumpulkan Al-Qur'an, sekaligus memelihara dan menyimpannya dengan aman.

Pada saat Abu Bakar wafat dan kekhalifahan dipegang oleh 'Umar bin Khattab dialah satu-satunya perempuan yang mendapat amanah untuk menjaga undang-undang umat sekaligus mukjizat abadi dan sumber syariat yang lurus. Ketika sang ayah, Amirul Mukminin Umar bin Khattab wafat, Sayyidah Hafhah menjadi pemegang wasiat atas peninggalan Umar tersebut. Selanjutnya kekhalifahan dipegang oleh Utsman bin Affan dan pada masa inilah dilakukan upaya penyeragaman tulisan dan huruf mushaf melalui mushaf yang telah dikumpulkan dan dititipkan kepada Ummul Mukminin Hafshah.[52] Dengan demikian peran Hafshah dalam intelektual ialah menjaga mushaf Al-Qur'an agar tetap terjaga.

[52] Ibid., 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan yang berpusat di Baghdad, yang sekarang menjadi ibu kota Irak. Dinamai Dinasti Abbasiyah sebab para pendiri dan penguasanya dinasti ini merupakan keturunan Ban Abbas, paman Nabi Muhammad saw., Dalam sejarahnya Dinasti Abbasiyah ini didirikan oleh Abdullah as-Saffāh Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullāh Ibn al-'Abbās. Dinasti Bani Abbasiyah berkuasa dari tahun 750-1258 M. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah melewati dua masa, yakni masa integrasi dan masa disintegrasi. Secara garis besarnya dibagi menjadi empat periode. Pertama disebut dengan periode integrasi yang ditandai dengan besarnya pengaruh Persia (750-847 M) sejak Khalifah pertama Abu Abbas as-Saffah (750-754 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Wastiq (842-847 M), yang dikenal sebagai kejayaan Daulah Abbasyiah.

Kedua, sampai keempat adalah periode disintegrasi yang ditandai dengan besarnya tekanan Turki (847-932 M) dari Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) sampai akhir pemerintahan al-Mustaqi (940-944 M) pada periode kedua dikenal dengan masa kemuduran Dinasti Abbasyiah.

Ketiga, Bani Buawaihi (944-1075 M) dari Khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) sampai Khalifah al-Kasim (1031-1075 M) yang ditandai dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan Bani Buwaihi terhadap pemerintahan Daulah Abbasyiah pada masa kemundurannya.

Keempat, Turki Bani Saljuk (1075-1258 M) dari Khalifah Al-Muktadi (1075-1084 M) sampai Khalifah terakhir Khalifah Al-Mu'tasim (1242-1258 M) yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan berakhir dengan serangan Mongol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dinasti Abbasiyah berkuasa selama 508 tahun dengan diperintah oleh 37 khalifah telah mengalami pergeseran peran kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lainnya.[53]

Dinasti Abbasiyah berkembang pesat dan dunia Islam dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan melalui terjemahan dan melanjutkan tradisi ilmiah Yunani dan Persia. Sebagai bagian dari pemerintahan Islam, dinasti ini menyimpan banyak sejarah Islam dari masa awal berdirinya hingga masa keruntuhannya. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah meneruskan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dilihat dari sudut pandang dakwah Islam Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari proses dakwah Islam yang telah dilaksanakan Dinasti Umayyah, tetapi dari sudut pandang politik, dinasti ini tidaklah perpanjangan dari kepentingan politik Dinasti Umayyah yang telah berkuasa sebelumnya. Meskipun Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari Dinasti Umayyah, namun tiap-tiap periode memiliki karakteristik tersendiri yang mejadi pembeda antara satu pemerintahan dengan pemerintahan lainnya.

[53] Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka, 2013), 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Saat itu bermacam kemajuan di bidang mengalami peningkatan termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan sistem pemerintahannya. Dalam hal ini, keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan masih terus berlangsung pada masa perkembangan Islam.

A. Peranan Perempuan dalam Bidang Politik

Pada masa Abbasiyah, kontribusi perempuan di bidang politik cukup besar. Beberapa perempuan berpengaruh bagi para Khalifah ketika membuat kebijakan dalam pemerintahan, dan bahkan perempuan ikut terjun langsung dalam pemerintahan. Meskipun keterlibatan perempuan itu tidak langsung, namun pengaruhnya sangat besar bagi pemerintahan waktu itu. Perempuan yang ikut berperan dalam bidang politik untuk mengembangkan peradaban diantaranya adalah.

Jurasyiyah binti ‘Athā' atau sering disebut dengan Khaizurān, yang mendidik dua anaknya hingga menjadi khalifah Bani Abbasiyah.[54] Pada mulanya, Khaizurān merupakan seorang budaK miliknya Khalifah Al-Mahdi yang dipekerjakan di lingkungan kekhalifahan Bani Abbasiyah. Di lingkungan itulah, Khaizurān banyak memahami seluk beluk politik, kepemimpinan, dan banyak hal tentang pemerintahan. Khaizurān bukan saja cerdik, tetapi juga cerdas. Setelah Al-Mahdi naik takhta pada tahun 158 H/ 774 M, ia memperistri Khaizurān. Dari pernikahannya tersebut Khaizurān dikaruniai dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang meninggal saat masih

[54] Charis Waddy, *Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Faruk Zabidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Khaizurān terkenal dengan sosok yang sabar dan teguh dalam mendampingi anak-anaknya menuntut ilmu hingga ke kota Madinah

Pendidikan kedua putranya seperti halnya semua pangeran Abbasiyah yang mendapat banyak perhatian. Putranya yang lebih tua bernama Musa, dikalahkan oleh adiknya, Harun. Perselisihan yang timbul diantara kedua bersaudara tersebut merupakan perselisihan besar yang pertama terjadi dalam keluarga Abbasiyah, yang kelak akan menjadi Khalifah-khalifah Musa Al-Hadi dan Harun al-Rasyīd.

Oleh sejarawan muslim Khaizurān digambarkan memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan suaminya. Namun, tidak ada kaitannya dengan urusan-urusan negara yang serius, dan lebih mencerminkan korupsi yang terjadi pada berbagai lingkungan penguasa. Pengaruh politik Khaizurān menjadi semakin penting ketika dalam perjuangan untuk suksesi antara dua putranya, yakni Musa dan Harun, terutama setelah kematian ayah mereka. Khaizurān, pada masa awal pemerintahan Musa al-Hadi, biasanya menyelesaikan masalah-masalah anaknya, dan memperlakukan dia sama seperti ayahnya sebelumnya dalam menjalankan kekuasaan mutlak untuk memerintah dan melarang.[55] Khaizurān betul-betul mengarahkan Musa al-Hadi selama pemerintahannya (169 H-170 H/ 785 M-786 M) dan mencampuri masalah-masalah negara, akan tetapi Musa al-Hadi balik menentangnya selama beberapa bulan.

[55] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perang saudara ini berlangsung kurang dari dua tahun, sebab pada akhirnya tahun 170 H/786 M Musa al-Hadi meninggal, yang kemudian digantikan oleh adiknya, Harun al-Rasyid. Pada masa Harun al-Rasyīd, dinasti Abbasiyah mengalami puncak kejayaannya. Keberhasilan Harun al-Rasyīd tidak terlepas dari peran ibunya Khaizurān, yang menjadi sekolah pertamanya. Khaizurān tetap memerintah kekaisaran bersama Yahya al-Barmaki di awal tahun-tahun kepemimpinan putranya yang bernama Harun al-Rasyīd, hingga Khaizurān wafat ipada tahuni 173 H/ 789 M.[56]

Perempuan selanjutnya yang ada dibalik kesuksesan kepemimpinan Harun al-Rasyīd ialah Zubaidah binti Abu Ja'far al-Manshur. Ia adalah putri Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah.[57] Nama aslinya adalah Ummu Aziz binti Ja'far bin Mansur. Berasal dari suku Quraisy yang berketurunan bani Abbas. Nama gelarnya adalah Ummu Aziz, sedang julukannya sehari-hari adalah Zubaidah.[58] Ia menikah dengan anak pamannya sendiri yang bernama Harun Ar-Rasyīd. Ia merupakan ibu dari Khalifah Abbasiyah yang bernama Al-Amin. Peran Zubaidah dalam kemajuan Dinasti Abbasiyah sangat besar. Kontribusinya terwujud dalam pertimbangan-pertimbangan yang diberikan kepada Khalifah Harun al-Rasyīd. Kebijaksanaannya membuat Harun Ar-Rasyīd kerap meminta pertimbangannya dalam setiap pengambilan keputusan kenegaraan. Perempuan cantik inilah yang berada dibelakang kebijakan-kebijakan

[56] Roded, *Kembang Peradaban* ... Ter. Ilyas Hasan, 201.
[57] Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 123
[58] Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyīd. Zubaidah merupakan seorang ibu negara yang sangat mampu membantu suaminya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ia tidak segan berbagi tugas dengan suaminya ketika suaminya akan pergi keluar kota untuk melakukan ekspansi pemerintah dan sebagainya. Kebijakan Zubaidah telah menganugerahkan kemajuan dan kemakmuran luar biasa kepada masyarakat di bawah pemerintahan Abbasiyah. Salah satu kemajuan yang diraih pemerintahan Khalifah Harun di antaranya ialah di bidang pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.

Perempuan berikutnya adalah Buran binti al-Hasan Ibn Sahl, putri salah seorang menteri bendaharawannya Al-Ma'mun yang kaya raya,[59] yang pernikahannya dirayakan secara sangat mewah sehingga menjadi popular sebab kemegahannya. Pertunangan Buran terjadi ketika Buran baru berusia 8 tahun dan pesta perkawinannya berlangsung ketika usia 18 tahun yang diselenggarakan oleh ayahnya melampaui kemewahan pesta-pesta perkawinan yang dahulu. Dalam pernikahannya Buran mempunyai dua permintaan kepada Al-Ma'mun dan yang pertama, permintaannya ialah pengampunan bagi pamannya, Ibrahim, yang telah disuruh orang untuk menentangnya, dan yang bersembunyi sejak itu. Ibrahim ini adalah seorang tokoh, anak seorang budak perempuan Afrika, penyair dan pemain musik, dan mempunyai suara yang merdu. Dalam masa mudanya, dia dianggap kurang baik pengaruhnya terhadap keponakan-keponakannya, putra Harun Ar-Rasyid. Maka Al-Ma'mun

[59] Waddy, *Wanita dalam Sejarah* ... Terj. Faruk Zabidi, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun lalu memaafkan pembangkangannya itu.[60] Dengan demikian peran perempuan sebagai penengah telah dilakukan olehnya dalam menyelesaikan pertikaian di Baghdad.

Permintaan Buran yang kedua ialah agar Zubaidah diperkenankan naik haji sekali lagi. Sejak kematian Al-Amin Zubaidah hidup dalam pengasingan. Kali ini perjalanannya ke Makkah yang ke enam kalinya merupakan permunculannya yang terakhir di depan umum.

Meskipun Buran tidak pernah menjadi ibu suri, sehingga masa berpengaruhnya lebih singkat, akan tetapi dia berhasil membuat suaminya, Al-Ma'mun tetap berkuasa selama lebih dari setengah abad dan menjadi bagian dari masyarakat Baghdad selama pemerintahan delapan Khalifah penggantinya.

Naiknya seorang perempuan ke atas takhta Mesir membuat Khalifah Abbasiyah Al-Musta'sim menentangnya. Perempuan tersbut adalah Sultanah Syajarat Al-Durr, istri Malik Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub, penguasa kedelapan dari dinasti Ayyubiah dari Mesir, yang memutuskan untuk menggantikan suaminya setelah kematiannya pada 648/1250.[61] Pada waktu itu Mesir berada di bawah kekuasaan kekhalifahan Baghdad, dan Syajarat Al-Durr baru saja memenangkan pertempuran militer besar melawan tentara Salib. Syajarat Al-Durr mungkin tidak meminta gelar yang begitu besar, tetapi hanya meminta Al-Musta'sim untuk sekadar mengakui kekuasaannya sebagai kepala negara Mesir. Kemudian, khalifah mengirimkan pesan pada para amir

[60] Ibid., 80.
[61] Fatimah Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan, 1994), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir yang begitu menghina Syajarat Al-Durr: "Karena tidak ada seorang pun lelaki di antara kamu sekalian yang patut menjadi sultan, maka aku akan datang sendiri dan membawa seorang sultan".[62] Dengan begitu, ratu dengan sukarela mengundurkan diri dan seorang tentara bernama Aibak diangkat menjadi sultan. Ia kemudian menikahi Sultanah Syajarat Al-Durr, yang melanjutkan pemerintahan selama lebih dari tujuh tahun.

B. Peranan Perempuan Dalam Bidang Intelektual

Pada masa awal Dinasti Abbasiyah, para perempuan telah iku serta dalam mencapai puncak keilmuan yang menjadi utama dalam kebijakan kekhalifahan Abbasiyah saat itu. Meskipun pada saat itu kesempatan perempuan dalam masyarakat jauh lebih dibatasi, tetapi dalam hal pendidikan perempuan memiliki kebebasan untuk memperoleh pendidikan, yang diperoleh melalui keluarga atau kelompok-kelompok di masyarakat Islam.

Para perempuannya, baik budak atau yang merdeka, semuanya sama-sama mendapatkan pelajaran meskipun situasi dan keadaan tempat yang berbeda. Perempuan budak lebih memungkinkan memperoleh pendidikan secara bebas selama tuannya mengizinkannya. Sementara para perempuan merdeka akan memperoleh pendidikan yang sangat terbatas di suatu tempat, dengan mendatangkan guru. Dengan demikian, maka tidak banyak perempuan yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu seperti halnya laki-laki, para perempuan memperoleh pelajarannya dengan didatangkannya guru-guru untuk memberikan pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan perempuan-perempuan di

[62] Waddy, *Wanita dalam Sejarah* ... Terj. Faruk Zabidi, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang intelektual menjadi kurang terkenal dibandingkan laki-laki yang lebih banyak memiliki kesempatanadalam melakukanaperjalanan untukamenuntut ilmu.

Meski demikian, terdapat beberapa perempuan yang memang dapat diakui kemampuannya dalam bidang intelektual di masa Dinasti Abbasiyah. Peran perempuan terdapat pada bidang diantaranya tafsir, fikih, tasawuf, dan hadits, serta beberapa bidang lainnya seperti sayir, ilmu kedokteran, kaligrafi, dan sebagainya.

1. Kemajuan peranan perempuan dalam Syair

   Pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dilihat suatu revolusi dalam bidang syair baik dari segi kualitas atau bentuknya atau dari sisi objek. Dalam bidang syair terdapat Walladah binti Khalifah al-Mustakfi Billah, salah seorang penyair, sastrawati, kritikus sastra dan syair yang terkenal di Andalusia. Ia merupakan salah satu perempuan yang membentuk sebuah kelompok belajar syair di istananya, dengan banyak dihadiri oleh penyair, para sastrawan, ulama, sarjana, menteri, dan hakim,[63] karena luasnya pengetahuannya di bidang sastra. Dia banyak melahirkan murid-murid penyair muslimah yang berbakat. Salah satunya, Muhyah binti Al-Tayyini yang diangkat Walladah dari seorang budak menjadi penulis Andalusia yang termasyhur. Sejak kecil Walladah diberi bekal oleh ayahnya mengenai pelajaran-pelajaran tentang kepemimpinan, sastra, dan strategi. Dia menjadi perempuan yang diberi ilmu spesial dibandingkan dengan

[63] Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminim Atas Suprioritas Maskulinitas* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan pada zamannya. Salah satu karyanya yang menonjol bernuansa romansa. Walladah meninggal pada tahun 480 H/ 1087 M, ada juga yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 484 H/ 1091 M.

Zubaidah juga tak kalah hebatnya dalam bidang syair, nama lengkapnya ialah Zubaidah binti Abu Ja'far al- Manshur. Ia tak hanya mahir dalam bidang politik saja, tapi juga dalam bidang intelektual. Zubaidah adalah seorang perempuan cerdas dan baik hati yang mencintai ilmu pengetahuan dan sastra. Dia adalah seorang penyair perempuan. Konon, ia sering mengundang para cendekiawan dan sastrawan terpandang ke istananya untuk berdiskusi mengenai sastra dan pembacaan puisi. Beberapa diantaranya adalah Abu Nawas (penyair yang dikenal jenaka), Huasin bin adh-Dhahak, Al-Jahizh (sastrawan, filsuf, dan ilmuwan), Muslim bin Al-Walīd, Abu al-'Atāhiyah, dan lain-lain.[64] Sastra dan ilmu pengetahuan berkembang pesat pada saat itu.

Masih banyak perempuan-perempuan yang ahli bidang syair pada masa dinasti Abbasiyah diantaranya Aisyah binti Ahmad ibn Qadim al-Qurtubiyah, seorang perempuan yang mahir seni tulis dan sastra yang hidup ketika Andalusia telah ditaklukkan oleh Islam., Qamar, seorang gundik dari anak Ibrahim Hajjaj al-Lakhmi yang memiliki kefasihan dalam ilmu musik dan syair., Penyair Fadal, seorang budak yang dibeli dan dihadiahkan pada Khalifah al-Mutawakkil (232 H/847 M - 247 H/861 M).

[64] Muhammad, *Perempuan Ulama* … ,123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia merupakan penyair perempuan yang hidup semasa dengan terkenalnya penyair-penyair Ibnu Rumi dan Al-Buḥturī.

Selanjutnya, adalah Aliyah seorang anak dari Khalifah al-Mahdi (158 H/775 M - 169 H/785 M) yang terkenal karena mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam dalam syair dan lagu, ia masih hidup pada masa Abbasiyah pertama (132 H/750 M - 193 H/809 M).[65] Dan yang terakhir seorang Taqiyyah, dia adalah putri seorang ulama hadits yang bernama Ghaits bin Ali Al-Armanazi Ash-Shuri. Ia seorang penyair peremuan, pribadinya baik, dan seorang ternama. Ibunda dari ahli hadits Ali bin Fadhil bin Shamdun. Seorang Taqiyyah ini memuji As-Silafi dan Taqiyuddin seorang ulama dari Hamah. Diantara ulama yang menekuni syairnya adalah Abu Al-Qasim bin Rawahah.[66]

2. Perkembangan perempuan dalam periwayatan Hadits

Pada saat generasi sahabat penekanan yang dilakukan dalam menjaga tradisi Nabi Muhammad saw., ialah dikumpulkannya kembali hadits-hadits yang diucapkan dan dilaksanakan Nabi Muhammad saw. Pada masa Umayyah, karena adanya persoalan yang muncul dikalangan para sahabat maupun tabiin, upaya pengkodifikasian hadits menjadi suatu yang penting.[67] Kemudian di masa Abbasiyah peranan pewarisan, penyebarluasan dan pengkajian hadits-hadits terus berlanjut, sehingga

[65] Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter* …, 117.
[66] Sulaiman Al-Asyqar, *Siyar A'lam An-Nubala; Mutiara Kisah Pilihan Orang-orang Cemerlang dalam Sejarah Islam,* terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 556.
[67] Sumanti, *Peranan Wanita Muslim* ..., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak memunculkan perawi-perawi hadits terkenal pada saat itu.[68] Dalam penyebaran hadits, para perempuan juga turut serta dalam periwayatan hadits baik semasa Sahabat atau Tabi'in. Hal ini dikarenakan para perempuan di masa awal Abbasiyah sangat menyukai pengkajian terhadap studi keagamaan hadits, bahkan telah menjadi studi yang sangat digemari dikalangan perempuan muslim. Dengan demikian, banyak perempuan muslim menjadi catatan figur diantara ahli-ahli hadits dan ahli hukum.

Perempuan yang berperan dalam bidang hadits adalah Al-Hafizhah Karimah al-Marwaziyah, seorang ahli hadits yang terkemuka yang bergelar al-Hafizh. Nama lengkapnya adalah Umm al-Kiram Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hatim al-Marwaziyah.[69] Meski banyak keahlian yang ia miliki, tetapi publik muslim lebih mengenalnya sebagai Muhadditsah, ahli hadits perempuan terbesar abad ke-5 M. Ia merupakan perawi hadits dari Imam Bukhari pertama, yang kepadanya ulama besar ahli hadits pada masanya mengambil sanad Imam Bukhari. Karimah al- Marwaziyah ialah perempuan pertama yang yang belajar kitab Sahih al- Bukhari. Bahkan dialah yang memiliki manuskrip yang paling berharga yang dikemudian hari dijadikan sumber penulisan oleh Al-Hafizh ibnu Hajar al-'Asqallani.[70] Di Makkah, Karimah al- Marwaziyah menyelenggarakan sebuah forum pengajian untuk semua pelajar baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa ulama besar yang belajar kepada Al-

[68] Waddy, *Wanita dalam Sejarah* ... Terj. Faruk Zabidi, 99.
[69] Muhammad, *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca* …, 58.
[70] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafizhah Karimah al-Marwaziyah dan memperoleh ijazah darinya ialah Imam Abu Bakar Ahmad al-Khatib al-Baghdadi, Syaikh Abu al-Muzhaffaf as-Sam'ani, Syaikh Abu al-Ghanaim Muhammad bin Ali bin Maimun an- Nursi.

Perawi perempuan selanjutnya adalah Sayyidah Nafīsah binti al-Hasan, nama panjangnya adalah Nafisah binti al-Hasan al-Anwar bin Zaid al-Ablaj bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Sebagai keluarga Rasūlullāh, Nafisah pun banyak meriwayatkan hadits. Banyak orang yang mendatanginya untuk mendapatkan ilmu. Ilmu agama yang ia dapatkan sejak dini ditambah pengetahuannya tentang hadits membuat Nafisah diangkat menjadi guru kaum muslimin. Pada tahun 135 H, ia memutuskan pindah ke Mesir bersama suami dan ayahnya. Selama berdiam di Mesir, setiap hari rumahnya dikunjungi masyarakat hingga seringkali rumahnya menjadi padat, mereka ingin belajar dan mendengarkan pesan-pesan atau ceramah Sayyidah Nafīsah. Interaksinya dengan Imam Syafi'i dimulai ketika Imam Syafi'i datang ke Mesir 5 tahun sesudah Sayyidah Nafīsah tinggal di Mesir.[71] Sebagai imam besar pencetus madzhab, Imam Syafi'i tak segan mengunjungi Nafisah guna bertukar pikiran. Masing-masing saling menghargai rasionalitas dan intelektualitasnya. Konon, kedua ulama besar ini kerap terlibat dalam diskusi-diskusi yang hidup, ilmiah, dan bersahabat.

[71] Muhammad, *Perempuan Ulama* … ,119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli hadits berikutnya adalah Shafiyah, putri dari Abdul Wahhab bin Ali bin Al-khadhir. Dia adalah seorang wanita mulia yang bernama Ummu Hamzah Al-Asadiyah Az-Zubairiyah Ad-Dimasyqiyah Al-Hamawiyah. Pada awalnya ayahnya sempat meremehkannya dan tidak mengizinkannya untuk belajar sama sekali. Namun, pamannya Al-Hafizh Umar bin Ali memberikan ijazah sanad kepadanya.[72] Seterusnya ia meriwayatkan hadits dari Mas'ūd Ats-Tsaqafy, Abu Abdullah Ar-Rustumi, Al-Qasim bin Al-Fadhl Ash-Shaidilani, Raja bin Hamid, Ali bin Abdurrahman bin Taj seorang ulama ahli qiraah, dan lain-lain. Dia dikaruniai umur yang panjang, sosok yang dibutuhkan ilmunya, dan banyak meriwayatkan hadits. Banyak ulama yang meriwayatkan hadits darinya, seperti Majuddin bin Al-Hulwaniyah, Ad-Dimyathi, Taqiyuddin bin Muzaiz, Al-Amin Muhammad bin An-Nuhas, Abu Bakar Ad-Dasyti, Abu Al-Abbas bin Azh-Zhahiri, dan lain-lain.

Selanjutnya, Sittu Al-Katabah. Namanya adalah Ni'mah binti Ali bin Yahya bin Ali bin Ath-Tharrah. Ia belajar kepada kakeknya kitab *Al-Kifāyah* karya Al-Khatib, *Al-Bukhalā', Al-Jami', As-Sābiq Wa Al-Lāhiq, Al-Qunut* dan masih banyak kitab-kitab lainnya. Ia juga berguru kepada Abu Syuja' Al-Bisthami. Mendapat ijazah sanad dari Muhammad bin Ali bin Abi Dzar Lashalahani dan Al-Furawi. Ulama yang meriwayatkan dari

[72] Al-Asyqar, *Siyar A'lam* ... Terj. Masturi Irham, 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ni'mah binti Ali adalah Adh-Dhiya, Ibnu Al-Khalil, Al-Yaldani, Al-Mundziri, Ibnu Abi Umar, Al-Fakhr Ali, dan lain-lain.[73]

Kemudian, Bintu Ma'mar seorang ulama perempuan musnid. Nama aslinya Ummu Habibah Aisyah binti Al-Hafiz Ma'mar bin Al-Fakhir Al-Qurasyiyah Al-Absyamiyah Al-Isfahaniyah. Ia mendengarkan dan mendatangi majelis Fatimah Al-Juzadaniyah. Dia banyak meriwayatkan dari Zahir bin Thahir, Sa'id bin Abi Ar-Raja dan ulama lainnya. Ulama-ulama yang belajar darinya adalah Ibnu Nuqthah, Syaikh Adh-Dhiya, At-Taqi bin Al-Izz, dan lainnya. Dia memberikan ijazah sanad kepada Syaikh Ibnu Abi Umar, Ibnu Syaiban, Al-Kamal Abdurrahim, dan Al-Fakhr Ali.[74]

Dan masih banyak lagi ahli hadits lainnya dari golongan kaum perempuan seperti halnya Ummu Umar al-Tsaqafuyah yang konon meriwayatkan hadis kepada Ibn Batutah,. Zainab al-Sya'ari yang bertemu dan belajar kepada sejumlah ulama ternama dan mendapatkan ijazah untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang dipelajarinya.[75] Ibn Khalikan, ahli sejarah, termasuk yang menerima ijazah darinya. Dan yang terakhir, Syuhdah binti Abu Nash Ahmad al-Bari yang mempunyai julukan 'Fahrun al-Nisa', mengajar 'al-Bukhari' dan karya-karya lain yang diterimanya dari ahli yang berkompeten kepada banyak murid. Dialah yang menjadi transmisi, penghubung antara ahli-ahli hadis generasi muda kepada generasi

[73] Ibid, 556.
[74] Ibid, 557.
[75] Samsul Nizar, "Pendidikan Perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan", Jurnal Lentera Pendidikan. Vol 11. No. 1, Juni 2008, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Selain itu, tokoh ini juga mengajarkan ilmu sastra, balaghah, dan syair.

3. Kontribusi Kaum Perempuan dalam Tasawuf

Berbeda denga bidang lain, di bidang tasawuf atau mistisme, hak yang sama dengan pria juga dimiliki oleh perempuan. Makan wajar saja, jika kemudian banyak nama sufi perempuan yang tercatat dalam sejarah.

Para sufi perempuan yang tercatat dalam sejarah diantaranya adalah Sayyidah Nafīsah binti al-Hasan. Ia dibesarkan di Madinah, tempat ia menghabiskan waktunya dengan bekerja keras dan beribadah kepada Allah swt. Dia sangat dikenal dengan kemahirannya dalam Al-Qur'an beserta tefsirannya dan sering disyairkan dengan syair-syair religi. Sehingga mujtahid besar Imam Syafi'i sering menemuinya dan mengadakan diskusi dengannya. Sayyidah Nafīsah meninggal di Mesir pada tahun 208 H

Konsistensi Sayyidah Nafīsah di jalan Zuhud ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan kembali ke Madinah karena ia merasa berada ditengah-tengah masyarakat akan mengganggu konsentrasinya dalam melakukan ibadah. Namun, penduduk setempat tidak ingin berpisah dengannya. Jadi wali kota membuatkan rumah untuk Nafisah yang jauh dari keramaian manusia dan bahkan mengatur hari kunjungan masyarakat kepada Nafisah.[76]

[76] Muhammad, *Perempuan Ulama* …, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidah Nafīsah menghabiskan hari-harinya untuk melayani masyarakat, mengadvokasi mereka, dan mengajar Al-Qur'an serta tafsirnya kepada masyarakat Mesir, termasuk para ulama. Ia melalui malam-malamnya dengan membaca Al-Quran, shalat Tahajjud, dan munajat. Ketika usia Sayyidah Nafīsah semakin bertambah dan tenaganya berkurang. Ia sering sakit dan menjalani semua itu dengan sabar dan tidak pernah mengeluh kepada siapa pun, kecuali memohon pertolongan kepada Allah saja. Ketika merasa ajalnya akan tiba, Sayyidah Nafīsah menggali kubur dengan tangannya sendiri. Kubur itu berada didalam rumahnya. Ia selalu melakukan sholat dan menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 190 kali di dalam kuburannya itu.[77] Lalu, ia menghadiahkan pahalanya untuk kaum muslimin yang telah wafat. Pada saat hari Jumat, 15 Ramadhan 208 H, sakitnya semakian bertambah. Para sahabat dekatnya melihat bahwa saat itu Sayyidah Nafīsah sedang membaca surah al-An'am. Manakalah telah sampai pada ayat: "Lahum dar as salam 'inda rabbihim" ruhnya lepas dari tubuhnya, dan ia pulang ke pangkuan tuhan.

Selain itu, ada sekelompok kecil muslimin dan muslimat yang saling memberi semangat untuk memusatkan kehiduapan hanya pada pengabdian kepada Tuhan. Mereka bukan hanya bermaksud untuk memelihara dan menyampaikan kata-kata saja, namun juga praktet dedikasi dan pengorbanan pada masa-masa awal Islam sebagai upaya untuk menentang pertumbuhan sekularisme masyarakat di tempat mereka

[77] Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam* … Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah adalah salah seorang dari kelompok tersebut di Basrah, pada masa peralihan Dinasti-dinasti itu dan masa awal Khalifah-khalifah Abbasiyah. Kehidupan sufi telah menjadi pilihan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.[78] Kehidupan sufi telah menjadi pilihan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Ia menepati janjinya kepada Allah untuk selalu beribadah kepadanya sampai akhir hayatnya. Rābi‘ah senantiasa melaksanakan sholat tahajud sepanjang malam sampai fajar tiba. Melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya dapat meninggikan derajatnya baik di kehidupan duniaimaupun diiakhirat.

Rābi‘ah tidak tergoda oleh keduniawian, hatinya hanya tertuju kepada Allah, ia tenggelam dalam kecintaannya terhadap Allah serta beramal untuk mendapatkan keridlaannya. Cintanya kepada Tuhan yang telah muncul sejak masa remaja terus dipupuk selama hidupnya, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri, bahkan semua pikirannya hanya tertuju kepada Allah swt. Rābi‘ah telah menempuh jalan kehidupannya sendiri, dengan memilih menjalani hidup zuhud dan hanya beribadah kepada Tuhan. Meskipun dia adalah orang yang cantik dan menarik, dia belum pernah menikah selama hidupnya. Rābi‘ah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya.

Dan sufi perempuan yang terakhir adalah Fatimah (223 H), seorang perempuan yang berasal dari Naisabur Khurasan. Dia adalah salah satu keturunan dari bangsawan Balkh yang meninggalkan keduniawian dan

[78] Waddy, *Wanita dalam Sejarah* ... Terj. Faruk Zabidi, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih jalan sufi. Fatimah terhitung sebagai ahli makrifat yang hebat diantara para sufi pada masanya. Selain Dhūl-Nun al-Miṣrī, Abu Yazīd al-Busṭāmi termasuk sufi yang memuji Fatimah. Salah satu kutipannya yang terkenal adalah bahwa mereka yang beramal agar bisa menyaksikan bahwa Al-Haq adalah seorang yang 'arif, dan orang yang beramal agar Al-Haq menyaksikan dirinya adalah seorang 'abid.

4. Peranan perempuan dalam bidang hukum

Perempuan dalam bidang fikih beberapa diantaranya Fatimah dari Samarqand, putri dari ulama terkemuka Muhammad ibn Ahmad al-Samarqandi. Fatimah al-Samarqandi diajar oleh ayahnya yang merupakan seorang ahli Kaligrafi, Hukum Islam, Alquran, dan Hadis yang terkenal yang hidup di Aleppo pada abd 6 H/12 M.[79] Ia juga belajar hukum Hanafi dari ayahnya dan menghafalkan beragam kompilasi hadits karya ayahnya. Dalam hal pengetahuan, Fatimah melampaui banyak sarjana kontemporer. Dia sendiri adalah seorang ahli hukum dan sangat berpengaruh dalam wacana fiqh Hanafi. Sebagai hasil dari sikap elitnya, dia mampu mengeluarkan fatwa, mengoreksi fatwa ayah dan suaminya, dan menandatanganinya dalam kaligrafinya yang elegan dan diakui. Fatimah dan suaminya (al-Kasani) diangkat sebagai penasehat pribadi Nur al-Din al-Zengi, seorang penguasa termasyhur yang dikenal atas perlawanannya terhadap tentara Salib Kristen di abad ke-12, berkuasa di Aleppo. Nur al-Din memberikan konseling kepada Fatima tentang urusan negara dan fiqh

[79] Nizar, *Pendidikan Perempuan* …, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam banyak kesempatan. Fatimah tidak hanya berpartisipasi dalam yurisprudensi agama, tetapi juga berperan dalam urusan kemasyarakatan, yang beroperasi di bawah bimbingan dan tegurannya. Fatimah telah menulis berbagai buku tentang fiqh. Perempuan dan pria dari berbagai provinsi di Dunia Islam banyak berdatangan mengunjungi Aleppo hanya untuk belajar di bawah bimbingannya.

Perempuan berikutnya yang ahli di bidang hukum ialah Amah al-Wahid (377 H/987 M). Ia merupakan putri dari Hakim Abu Abdullah al-Husain al-Muhamili.[80] Amah a-Walid belajar dari ayahnya dan guru-guru lainnya. Sesudah menghafal Al-Qur'an, ia menelaah fikih madzhab Syafi'i dan aturan-aturan yang kompleks mengenai pewarisan dan penghitungan bagian ahli waris. Ia mengeluarkan fatwa bersama dengan mufti laki-laki.

[80] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PERANAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK DAN INTELEKTUAL PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN DAN DINASTI ABBASIYAH

Wanita adalah salah satu bagian dari kehidupan di dunia ini. Disadari atau tidak, eksistensi wanita telah memberikan kontribusi dan warna tersendiri bagi seluruh aspek kehidupan. Kehebatan sebuah negara bisa dilihat dari kehidupan para wanitanya dari negara tersebut. Oleh sebab itu, wanita tidak perlu didiskreditkan maupun diremehkan. Seiring berjalannya waktu, perempuan akan muncul dalam setiap perkembangan zaman.

Posisi wanita dalam masa awal Islam berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan berpartisipasi dalam segala bidang tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik. Bila menengok kembali perjalanan sejarah Islam, kita dapat dengan jelas menemukan jejak-jejak keterlibatan wanita di berbagai bidang.

Kiprah perempuan menggoreskan prestasi yang gemilang dalam sejarah. Difahami bahwa perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan di bidang politik. Pada masa Rasūlullāh Saw., Perempuan juga ikut berhijrah untuk tujuan politik.[81] Dalam perang perempuan berjihad dengan cara memberi makanan, memberi minum para tentara yang kehausan, merawat orang yang terluka, menjaga orang sakit, memulangkan orang-orang yang terluka dan

[81] Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbunuh.[82] Perempuan juga memberikan curah pendapat tentang isu-isu politik. Tak hanya terlibat dalam bidang politik saja namun, kaum perempuan juga berkecimpung dalam kegiatan intelektual klasik. Ada banyak ditemukan guru agama, perawi hadits, dan bahkan sufi perempuan. Siti ‘Āisyah dikenal sebagai pembawa hadits yang sangat bermakna, bahkan para sahabat nabi pun belajar darinya. Dalam sejarah juga ditemukan sufi perempuan Rābi‘ah al-‘Adawīyyah yang dalam maqam sufi, dia dikenal sebagai perempuan yang sangat berpengaruh pada masanya dengan semua kontroversi yang mengelilinginya.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan prihal peranan perempuan di bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian dalam dua periode tersebut peranan perempuan tidak selalu sama dari waktu ke waktu, ada beberapa peran yang berbeda dan ada pula yang sama. Oleh karena itu, pada bab ini peranan perempuan tersebut akan dikelompokkan, peran mana yang sama dan peran mana yang berbeda.

A. Persamaan Peranan Perempuan dalam Bidang Politik

1. Peran Perempuan dalam Jalannya pemerintahan

Pada prinsipnya pengertian politik mencakup isu-isu utama dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya isu-isu tersebut selalu melibatkan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam politik tidaklah dimaksudkan untuk menggulingkan, meremehkan, atau merebut kekuasaan

[82] Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita jilid 2*, terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 56-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki, tetapi dimaksudkan untuk bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki.

Islam mengakui peran penting wanita dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan politik. Oleh karena itu, kaum perempuan memperoleh hak politik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat, terhormat, dan mulia dalam Islam. Islam juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berperan serta dalam perjuangan Islam, yang pada gilirannya hal ini dapat menunjukkan bahwa wanita benar-benar memiliki andil besar dalam kemajuan. Sehingga antara kaum pria dan wanita sama-sama memainkan peran yang sebanding dalam dakwah Islam.

Telah diketahui bahwasanya seorang perempuan memanglah memiliki andil yang besar dalam kehidupan. Hal ini juga terlihat di masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah, ketika perempuan sama-sama ikut andil dalam menjalankan suatau pemerintahan bersama Khalifah untuk mempertimbangkan atau mengambil suatu kebijakan. Seperti halnya ‘Āisyah binti Abū Bakar yang Banyak memiliki kontribusi dalam meredakan keadaan umat muslim pada saat pemerintahan dipimpin oleh Abū Bakar, ayah kandungnya sendiri. Pada era pemerintahan Abu Bakar, kaum muslim banyak yang kembali membangkang untuk tidak membayar zakat dan banyak orang yang mengaku sebagai Nabi atau Nabi palsu.[83] Aisyah sebagai istri Nabi Muhammad saw., Juga menjadi sumber yang sangat efektif dalam menenangkan setiap permasalahan umat.

[83] Abdul Syukur al-Azizi, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dilakukan ‘Āisyah sama halnya dengan apa yang dilakukan Khayzurān pada masa Abbasiyah. Sebagai istri Khalifah Al Mahdi, Khayzurān memiliki pengaruh besar pada suaminya selama masa pemerintahannya. Pengaruh Khayzurān dalam politik semakin penting saat pemerintahan kedua putranya yakni Musa dan Harun, lebih-lebih sesudah wafatnya ayah mereka. Pada masa awal pemerintahan Musa Al-Hadi, Khaizuran biasanya menyelesaikan masalah-masalah anaknya, dan memperlakukan dia sama seperti ayahnya sebelumnya dalam menjalankan kekuasaan mutlak untuk memerintah dan melarang.[84] Ia betul-betul mengarahkan Musa al-Hadi selama pemerintahannya dan mencampuri urusan-urusan Negara. Meskipun pada akhirnya setelah beberapa bulan Musa al-Hadi balik menentangnya.

Pada saat Musa Al-Hadi meninggal, tampuk kekuasaan beralih kepada adiknya, Harun al-Rasyid. Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaannya. Hal ini tidak terlepas dari peranan Khayzurān dalam pemerintahannya. Selain itu, perempuan lain yang ada dibalik kesuksesan kepemimpinan Harun al-Rasyīd ialah Zubaidah binti Abu Ja’far al Manshur, istri Harun Ar-Rasyīd. Kontribusi Zubaidah terwujud dalam pertimbangan-pertimbangan yang diberikan kepada Sultan Harun al-Rasyīd. Kebijaksanaannya membuat Harun Ar-Rasyīd kerap meminta pertimbangannya dalam setiap pengambilan keputusan kenegaraan.

[84] Waddy, Wanita dalam Sejarah ... Terj. Faruk Zabidi, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dua masa tersebut terlihat persamaan peranan perempuan dalam jalannya pemerintahan. Dimana perempuan sangat berkontribusi dalam membantu menyelesaikan konflik pemerintahan yang terjadi. Meskipun kaum perempuan memegang kekuasaan cuma dengan persetujuan melalui seorang laki-laki. Dan gerak-gerik politiknya baru muncul ke panggung publik dengan ditopengi kehadiran seorang laki-laki. Akan tetapi sangat besar pengaruhnya bagi pemerintahan saat itu.

B. Perbedaan Peranan Perempuan dalam Bidang Politik

1. Masa Khulafaur Rasyidin

Di era Khulafaur Rasyidin peranan perempuan dalam bidang politik masih sangat terbatas, hanya sekedar membaiat kepala negara dan juga memberi masukan dan sesekali mengkritik pemimpin dalam situasi dan kondisi yang tepat. Akan tetapi, dalam hal berperang peranan kaum perempuan sangat membantu. Tak jarang juga pernah sebagai pemimpin pasukan itu pun pada saat kondisional saja. Kaum perempuan belum terlihat perannya yang betul-betul menentukan kebijakan di pemerintahan dalam sistem perpolitikan. Wanita juga sangat aktif memainkan peran politik pada periode Khulafaur Rasyidin. Wanita juga berpartisipasi dalam mendukung berdirinya khalifah setelah wafatnya Nabi. Wanita juga berperan aktif dalam jihad menentang upaya orang-orang murtad dan rekonsiliasi pada saat pergolakan politik di era ‘Utsman bin Affān dan Alī bin Abī Thālib. Ummahat al-Mu’minin menjadi motor penggerak kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita yang pada saat itu, untuk secara aktif terlibat dalam peran-peran politik, terutama peran yang dimainkan ‘Āisyah r.a.

a. Keikutsertaan perempuan berjihad dalam peperangan

Politik adalah salah satu peran penting yang dilakukan oleh wanita pada masa awal Islam, bahkan di era pra-Islam sekalipun. Dalam peperangan banyak wanita yang berpartisipasi di medan perang, terutama untuk mengobati orang-orang yang terluka dan menyalakan semangat kaum laki-laki dengan syair dan lagu. Banyak wanita menjadi terkenal karena syair mereka yang mendorong para tentara untuk lebih bersemangat berperang lagi, dengan mengutuk kematian, kekalahan, atau merayakan keberhasilan.

Keikutsertaan peremuan dalam peperangan dapat dilihat dalam perang Yarmuk misalnya terdapat sekelompok wanita yang bertempur dengan sangat hebat dalam peperangan tersebut. Termasuk juga didalamnya putri Abu Sufyan Juwairiyah dan ibunya Hindun binti ‘Uqabah yang dimana pada saat itu serangan Romawi terhadap kaum Muslimin semakin berkecamuk.[85] Karena pasukan Romawi sangat banyak dibandingkan pasukan Muslimin, membuat kaum muslimin ingin mundur. Hal tersebut membuat Hindun menghalangi kaum muslim yang ingin melarikan diri dari medan perang. Semangat yang diberikan Hindun cukup berpengaruh bagi mereka sehingga mereka dapat kembali lagi semangat berperang dan membunuh pasukan

[85] Katsir, *Bidayah Wan Nihayah* …, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romawi yang bagitu banyaknya. Pemaparan diatas hanya bagian kecil dari karya besar yang sudah diguratkan oleh perempuan Muslimah dalam kancah perjuangan Islam. Dalam sejarah, mereka tidak hanya menjalankan tugas domestik, mereka juga setia mendukunng kaum pria dalam mempertahankan keagungan Islam. Mereka bertempur di medan perang dengan kaum pria dengan mengobarkan heroisme Islam.

Peranan perempuan dalam peperangan tidak hanya dalam perang Yarmuk, dalam perang Ridah perempuan juga ikut andil seperti Nusaibah binti Ka'ab orang orang yang berangkat ke Yamamah bersama orang-orang Muslim untuk membunuh nabi palsu yakni Musailamah bin Habib al-Yamamy al-Kadzdzab.

Para wanita tak hanya mengobati orang yang luka atau menyemangati. Ada juga yang menjadi pemimpin perang yakni ‘Āisyah, yang pada awalnya ingin menuntut penghukuman orang-orang yang membunuh ‘Utsmān. Yang pada akhirnya penegakan qishash itu malah menimbulkan peperangan antara khalifah Ali dan ‘Āisyah. Perang tersebut dimenangkan oleh Alī bin Abī Thālib bersama para pengikutnya.[86] Peranan penting yang dimainkannya pada perang Jamal yang kontroversial ini, di mana umat Islam untuk pertama kalinya saling menumpahkan darah sesama saudaranya sendiri.

2. Masa Dinasti Abbasiyah

[86] Ibid., 472-474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan peran perempuan di masa Khulafaur Rasyidin, peranan atau gerak-gerik perempuan pada masa dinasti Abbasiyah bisa dikatakan lebih di batasi. Setelah Umayyah runtuh, tampuk kekuasaan dunia Islam beralih ke Dinasti Abbasiyah. Perpindahan Daulah Abbasiyah ke Baghdad menandai meningkatnya pengaruh kebiasaan Persia. Diamana Baghdad termasuk wilayah Mesopotamia yang dulunya menjadi wilayah kekuasaan dinasti-dinasti Persia, sehingga daerah tersebut memiliki budaya Persia yang kental.[87] Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah inilah, pemisahan antara dunia wanita dan pria menjadi semakin jelas dan harem mulai dilembagakan secara resmi dalam masyarakat muslim. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung secara bertahap, tetapi mereka tidak menghentikan perempuan-perempuan terkemuka tertentu untuk mendapatkan reputasi yang baik.

Peran wanita dalam sistem politik dunia Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi sangat beragam, dari ikut terjun seara tidak langsung, seperti suaminya, anaknya, maupun saudara laki-lakinya yang menjadi kepala Negara, dia juga andil menentukan kebijakan dalam negerinya dan memberikan nasihat kepada Khalifah dalam urusan pemerintahan, ada juga secara diam-diam langsung memerintah karena keadaan yang memberikan peluang, serta perempuan pun sudah menjadi faktor penentu kebijakan secara langsung berperan aktif dalam perpolitikan.

a. Keikutsertaan perempuan berjihad dalam peperangan

[87] Hitti, *History Of The Arabs* … Terj. R. Cecep Lukman, dkk. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan masa Khulafaur Rasyidin, banyak perempuan yang ikut berperang untuk membela Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, peran perempuan dalam perang bisa dikatakan sangat terbatas atau bisa dikatakan tidak ada. Terlihat dari data-data sejarah bahwa pada era Abbasiyah nama-nama perempuan tidak diikutsertakan dalam perang. Salah satu faktor minimnya partisipasi perempuan dalam peperangan adalah pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang lebih menitikberatkan kepada upaya perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sehingga masa pemerintahannya dikenal dengan masa keemasan peradaban Islam.[88]

Meski begitu, usaha untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaannya tetap menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, pemerintahan Dinasti Abbasiyah berusaha memutakhirkan sistem politik pemerintahan dan tatanan militer dengan membentuk departemen pertahanan dan keamanan nasional yang disebut Diwanul Jundi untuk menangani semua kebijakan militer dan membuatnya terkoordinasi dan berfungsi dengan baik.

C. Persamaan Peranan Perempuan dalam Bidang Intelektual

1. Kontribusi Perempuan dalam Periwayatan Hadits

Mempelajari Al-Qur'an membangkitkan motivasi dalam diri umat Islam zaman klasik untuk memperluas cakrawala belajar seluas-luasnya untuk menangkap makna yang terkandung Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an

[88] M. Syamsul Huda, dkk, *Feminisme Dalam Peradaban Islam* (Surabaya: Pena Cendekia, 2019), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim akan mengembangkan segala macam Ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu hadits. Ilmu hadits padaamasyarakat Islam digunakan untuk mengembangkan tradisi Nabi Muhammad. Sehingga, ilmu ini terus berkembang dan menghasilkan cabang-cabang keilmuan dalam ilmu hadits seperti ilmu ar-Rijalul Hadis yang dengannya mereka bias menguji keaslian hadits tersebut.

Pada generasi sahabat pertama, dalam menjaga tradisi Nabi Muhammad saw., penekanan yang dilakukan adalah pengumpulan kembali hadits-hadits yang dilaksanakan dan disabdakan Muhammad saw. Di masa Ummayyah, upaya pengkodifikasian hadits menjadi sesuatu yang penting karena berbagai persoalan diantara sahabat dan tabi'in. Kemudian selama masa Dinasti Abbasyiah, peranan penyebaran dan pembelajaran hadits ini terus berlanjut, sehingga melahirkan perawi hadits yang terkenal saat itu. Para perempuan muslim dalam menyebarkan hadits juga berpartisipasi dalam meriwayatkan hadits baik semasa sahabat maupun semasa tabi'in.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, perhatian para sahabat masih terfokus pada memelihara dan menyebarluaskan Al-Qur'an, maka periwayatan hadits belum sedemikian berkembang, masih ada pembatasan dalam periwayatan. Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa masa ini sebagai masa pembatasan periwayatan.[89] Meskipun saat ini perhatian para sahabat masih terfokus pada penyebaran Al-Qur'an, tetapi para sahabat terus memperketat penerimaan mereka terhadap hadits, hal ini

[89] Idri, *Studi Hadits* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sahabat sangat berhati-hati agar tidak terjadi kekeliruan periwayatan hadits dengan Al-Qur'an.

Walaupun demikian masih banyak perempuan pada masa ini yang berkontribusi dalam periwayatan hadits pada masa awal Islam. Hampir semua Ummahat Mu'minin memiliki kepandaian dalam meriwayatkan hadits. Seperti halnya 'Āisyah binti Abu Bakar yang meriwayatkan hadits sebanyak 2210, Ummu Salamah binti Zadur Rakb atau Hindun binti Abi Umayyah meriwayatkan hadits sebanyak 387, Maimunah binti al-Hārits meriwayatkan hadits 76, Ummu Habībah binti Abu Sufyān meriwayatkan hadits 65, dan Shafiyah binti Huyay meriwayatkan hadits 10.[90]

Semangat perempuan dalam memperoleh ilmu-ilmu pada bidang agama, khususnya mengenai hadits, telah menjadikan mereka sebagai perawi-perawi hadits yang cukup dikenal luas pada masa sesudahnya. Besarnya peranan dari Ummahat Mu'minim yang pada periode awal Islam mengajar kaum perempuan, sehingga menjadikan perempuan-perempuan tersebut sebagai pengembang tradisi-tradisi hadits sampai sepanjang hidup mereka di awal Dinasti Abbasiyah, dan mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan pola tradisi Nabi Muhammad saw., sehingga dapat terjaga keasliannya.

Pada masa dinasti Abbasiyah, perawi hadits cendrung menurun karena mereka tidak bias keluar rumah dengan leluasa lagi untuk menyampaikan beberapa hadits yang mereka ketahui dari masyarakat.

[90] Nizar, *Pendidikan Perempuan …*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, perempuan-perempuan di era ini tidak lagi banyak mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi belajar ilmu-ilmu umum. Sesuai dengan perkekmbangan peradaban yang sangat menjunjung tinggi ilmu rasional pada saat itu. Meski demikian, bukan berarti perempuan tidak berkontribusi dalam periwayatan hadits. Masih banyak para perempuan yang berkecimpung dalam periwayatan hadits pada masa Abbasiyah, dikarenakan perempuan di awal masa Abbasiyah sangat menggemari pengkajian terhadap tentang studi keagamaan hadits bahkan dijadikan sebagai studi yang sangat disukai dikalangan kaum perempuan muslim.[91]

Terdapat beberapa nama perempuan dalam bidang hadits diantaranya, Nafisah binti al-Hasan yang mengajarkan hadis kepada Imam Syafi‘i, Karimah binti Ahmad al-Marrwaziyah, perempuan ahli terkemuka di bidang nash Bukhari, Shafiyah bin Abdul Wahhab yang banyak meriwayatkan hadits dan banyak ulama yang meriwayatkan hadits darinya, dan masih banyak lagi.

Pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah terdapat persamaan mengenai kontribusi perempuan dalam periwayatan hadits. Dimana pada dua masa ini banyak wanita yang sangat bersemangat berkontribusi dalam periwayatan hadits meskipun terdapat pembatasan yang membuat perempuan kesulitan untuk mempelajari atau mengajarkan hadits.

2. Kesempatan perempuan dalam Pengembangan Disiplin Ilmu

[91] Sumanti, *Peranan Wanita Muslim* …, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dan hadits membangkitkan perempuan untuk meningkatkan semua aspek yang ada dalam dirinya, diyakini bahwa pendidikan perempuan seharusnya tidak hanya menyebarkan kualitas moral mereka di lingkungan rumahnya, namun wanita juga harus berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang sosial yang luas, ekonomi, dan pembangunan politik. Dalam kenyataannya, Al-Qur'an memerintahkan perempuan dan laki-laki untuk bersama-sama membentuk sholat mereka, menunaikan zakat, mengerjakan amal saleh, dan melarang berbuat munkar dalam bentuk sosial, ekonomi, dan politik. Dengan kata lain, kedua jenis manusia ini memiliki kewajiban yang sama untuk menyelesaikan tugas-tugas di masyarakat.

Meskipun Islam memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki, namun peranan perempuan dalam pendidikan dan pengajaran tidak sebanyak laki-laki.

Eksekusi perintah Tuhan memiliki akses yang sama untuk keduanya dari segi kesempatan pendidikan, sebab bagaimanapun seorang perempuan bisa menerapkan kehidupan social yang baik dan pengawasan perdagangan jika perempuan tersebut memiliki dukungan intelektual dalam menyelesaikan dan melengkapi tugas kemasyarakatan. Oleh sebab itu, perempuan di masa awal Islam meraih kesempatan tersebut untuk membekali diri dalam semua cabang ilmu pengetahuan pada saat itu.

Perempuan juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok-kelompok belajar untuk mendengarkan kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan berpartisipasi dengan mengajukan setiap pertanyaan yang belum mereka fahami dalam semua kegiatan pendidikan mereka kepada guru-guru dikelompok belajar mereka. Perempuan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka secara bebas dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan publik perempuan dan laki-laki harus diaktifkan di dalamnya, karena pada masa awal Islam, perempuan sudah belajar berdiskusi dan berdebat dengan Nabi Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya, seperti yang disebutkan bahwa di masa 'Umar bin Khattāb, Umar menetapkan batas mahar maksimal 400 dirham. Seorang perempuan telah mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap Umar dihadapan umum dalam masalah mahar tersebut, hal ini agar Umar mengurus kebenarannya, sehingga tidak akan terjadi.[92]

Ahli-ahli hadits perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin, untuk mendapatkan pengetahuan tentang hadits umumnya diajari oleh ayah-ayah mereka, kemudian mereka mengajarkannya kepada kaum Islam lainnya.[93] Wanita budak pada masa Abbasiyah juga memiliki kesempatan untuk belajar syair, kesempatan tersebut diperoleh dari majikan-majikannya. Karena jika wanita budak memperoleh pendidikan, maka akan menjadi keutungan tersendiri bagi majikannya, seumpama kemudian ia dapat diperjual belikan dengan harga yang tinggi. Dengan begitu, para majikan yang memiliki budak tidak ragu-ragu untuk memberikan pendidikan bagi budak-budaknya.

[92] Abdul Hadi, "Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspetif Fenomelogi", Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol 12. No. 01. Juni 2017, 13.
[93] Sumanti, *Peranan Wanita Muslim* ... Laporan Penelitian, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan anak-anak putrinya lebih banyak berada dirumah untuk membantu orang tuanya dibandingkan pergi belajar seperti halnya anak laki-laki. Hanya keluarga bangsawan saja yang dapat membawakan guru untuk putri-putrinya, untuk mendapatkan pelajaran di rumah. Pada saat yang sama, wanita kelas sosial yang biasanya berada di rumah cendrung sering menunggu saudara-saudara mereka untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada mereka (perempuan).

Hubungan keluarga inilah yang memungkinkan wanita untuk mendapatkan kesempatan untuk belajar. Menurut penelitian al-Sarkhawi dan yang kemudian dijelaskan kembali oleh Ruth Roded,[94] 20 % wanita belajar dari guru laki-laki yang merupakan masih anggota keluarga, 15 % belajar dari guru wanita yang juga ada ikatan keluarga. Di bagian lain, ditunjukkan bahwa hanya 35 % wanita belajar kepada guru laki-laki yang adalah keluarganya, dan 88 % di antaranya adalah perempuan tersebut diajari khusus oleh keluarganya sendiri.

Permasalahan ekonomi dapat juga dijadikan sebagai salah satu faktor yang membatasi pendidikan perempuan yang hanya pada kelas menengah ke atas. Misalnya, untuk memperoleh keahlian dalam bidang hadits, dibutuhkan banyak uang untuk melakukan perjalanan jauh ke berbagai daerah yang dianggap sebagai pusatnya belajar ilmu pengetahuan. Berguru pada sejumlah syaikh pun juga membutuhkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Ditambah dengan pemahaman tentang fiqh yang

[94] Roded, *Kembang Peradaban* ... Terj. Ilyas Hasan, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan perempuan untuk didampingi oleh muhrimnya, ketika bepergian, yang meningkatkan biaya pendidikan tersendiri. Selain itu, situasi ini membatasi ruang gerak bagi perempuan untuk belajar. Seandainya terdapat ada ahli hadis yang berasal dari budak, maka ia dekat dengan elit penguasa. Dengan demikian maka pendidikan, khususnya untuk perempuan, terbatas pada kalangan elit tertentu.

D. Perbedaan Peranan Perempuan dalam Bidang Intelektual

1. Masa Khulafaur Rasyidin

Dalam masyarakat Islam awal ini, perempuan diberi kesempatan memperlajari semua cabang ilmu, bahkan perempuan pun dapat dengan bebas memilih bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki banyak wanita adalah ilmu hadits, ilmu-ilmu kewanitaan ini termasuk ilmu menjahit dan ilmu dalam tata bahasa seperti syair atau sastra dan music. Situasi ini berlanjut sampai pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bahwa sikap perempuan pada masa ini telah berkontribusi dalam penyebaran hadits, beberapa di antaranya teks yang diterima berasal dari periwayatan perempuan, sehingga perempuan pada masa ini mampu berpartisipasi sejauh tertentu dalam dunia-dunia pemikiran dan pengetahuan.

Mengenai corak pendidikan yang dilaksanakan dan penempatan kaum perempuan di masa Khulafaur Rasyidin tidak mengalami perubahan yang cukup drastis dari masa Nabi Muhammad saw. Pendidikan merupakan masih tahap awal yang harus dibina untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan sebuah peradaban besar pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan di setiap masa akan berbeda, dikarenakan kondisi dan situasi dalam tuntutan masyarakat saat itu dan peranan dari tiap-tiap khalifah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan.

Tidak ada data historis yang menyebutkan peluang atau kondisi yang sangat mendukung proses pembelajaran itu terjadi sebagaimana yang terjadi pada masa pertama. Namun, bukan berarti tidak ada sosok perempuan yang muncul dan menguasai ilmu di berbagai bidang. Bidang-bidang yang menjadi perhatian para perempuan meliputi: hadits, fikih, tafisr, dan tasawuf, syair lain sebagainya.

a. Jumlah perempuan dalam pengembangan disiplin ilmu

Pada awal masa Islam perkembangan pembelajaran dalam masyarakat Islam meyatu bersama dengan perkembangan politik yang terjadi saat itu. Pendidikan merupakan masih bagian awal yang harus terus dibina untuk menjadi sebuah peradaban besar mengajar. Di era Khalifah Alī bin Abī Thālib, pendidikan kurang mendapat perhatian disebabkan pemerintahan Khalifah Ali selalu dikelilingi oleh permasalahan yang berujung pada kekacauan.[95]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin belum begitu berkembang seperti masa-masa sesudahnya. Pelaksanaan pendidikan tak jauh berbeda dengan masa Nabi, yang menekankan pada pengajaran moral, baca tulis

[95] Rony Sandra Yofa Zebua, dkk, "Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol 5. No. 1, Oktober 2020, 117-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini disebabkan oleh umat Islam yang terlalu berpusat pada perluasan wilayah Islam dan terjadinya gejolak politik, khususnya di masa pemerintahan Alī bin Abī Thālib.

Selain itu, ilmu-ilmu duniawi dan ilmu filsafat belum dikenal, sehingga belum ada ilmu-ilmu itu pada masa ini. Hal itu dimungkinkan karena mengingat konstruk sosial masyarakat yang saat itu masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih dipusatkan pada pemahaman Al-Qur'an dan hadits secara harfiah.

Perempuan pada masa ini masih sedikit yang ikut berperan dalam dunia intelektual. Jumlah perempuan dalam pengembangan kelimuan relatif sedikit, disebabkan wanita-wanita pada awal Islam diharuskan untuk tetap berada di rumah. Jikalaupun perlu diadakan pembelajaran bagi perempuan, maka cukup dilakukan di rumah atau di luar rumah saja dengan dilakukan secara terpisah antara perempuan dan laki-laki. Masjid yang merupakan tempat untuk belajar pada masa itu tidak ada larangan bagi perempuan untuk pergi belajar ke masjid dan ikut dalam kelas-kelas terbuka yang diadakan untuk kegiatan belajar mengajar. Jika pun perempuan pergi ke masjid, kemungkinan ditempatkan di bagian halaqa di masjid yang jauh dari laki-laki.[96] Jika ingin menanyakan sesuatau

[96] Sumanti, *Peranan Wanita Muslim ...*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan perempuan bisa saja datang ke masjid, namun tidak khusus untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terpaut dengan keadaan masyarakat yang membuat posisi perempuan berada di rumah.

Dalam masa Khulafaur Rasyidin, tidak ditemukan data historis yang mengatakan adanya kesempatan atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar seperti yang terjadi di masa Rasūlullāh. Meski demikian bukan berarti tidak ada sosok perempuan yang muncul dan menguasai ilmu di berbagai bidang.

2. Masa Dinasti Abbasiyah

Sesudah Islam menyuarakan kebebasan perempuan pada masa pemerintahan Nabi Muhammad, masa Khulafaur Rasyidin, dan masa Umayyah, banyak perempuan yang muncul untuk berpartisipasi dalam berbagai peran utamanya pengetahuan, sehingga periode ini selalu dijadikan acuan bahwa perempuan telah banyak berperan. Akan tetapi literatur-literatur feminisme menganggap bahwa perempuan pada masa itu cukup idealis dibandingkan beberapa abad kemudian yakni masa Dinasti Abbasiyah (123 H-656 H/750 M-1258 M), hal ini disebabkan kebebasan perempuan terkubur dengan dijadikannya sebagai pengurus rumah tangga belaka, yang hidup sebagai perempuan harem.

Dalam berbagai catatan yang berkaitan dengan periode Abbasyiah ini, perempuan tidak dapat ditemui sebagaimana dalam periode sebelumnya yang berada diamedan perang dan dimasjid-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid, mereka juga tidak dicitrakan sebagai partisipan dalam penyumbang utama bagi kehidupan dan berbagai kegiatan produksi lainnya dalam masyarakat.

Selain itu, cara wanita elit memperoleh pengetahuan juga sangat unik karena wanita pada golongan bangsawan pada waktu itu ditempatkan di posisi harem, sehingga kegiatan mereka untuk di luar adalah sangat sedikit. Namun karena khalifah pada masa ini sangat menyukai ilmu pengetahuan, tentu saja khalifah lebih menyukai wanita-wanita yang berpengetahuan tinggi dan cerdik. Akibatnya, persaingan di tingkat wanita harem sangat sengit untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta perhatian para khalifah. Perkembangan intelektual yang tinggi pada saat itu mungkin menjadi salah satu intensif bagi banyak orang wanita yang menunut ilmu, maka menjadikan istana-istana sebagai pusat pembelajaran wanita-wanita tapi itu tidak teraktualisasikan secara nyata diluar lingkungan istana karena posisi mereka sebagai harem.

a. Jumlah perempuan dalam pengembangan disiplin ilmu

Di awal masa Abbasiyah telah mengalami puncak intelektual dari berbagai macam unsur kebudayaan, sehingga dapat membentuk sebuah peradaban Islam yang tidak bisa terkalahkan di bangsa manapun waktu itu. Hal inilah yang membuktikan bahwa peran kegiatan pendidikan sangat berfungsi besar bagi kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan di masa Khulafaur Rasyidin lebih ideal dibandingkan di masa Abbasiyah, hal ini disebabkan perempuan telah terkubur kebebasannya dengan dijadikannya sebagai pengurus rumah tangga, yang hidup sebagai perempuan harem. Dalam masyarakat Abbasiyah, perempuan menonjol karena tidak ikut serta dalam berbagai urusan sentral masyarakat di segala bidang.[97] Di era Abbasiyah ini, situasi dan kondisi telah mengalami perubahan sosial yang luar biasa pada kesempatan perempuan dalam bidang intelektual. Selain itu, adanya kegiatan perluasan wilayah Islam ke luar batas dari Arabia, sampai mempengaruhi segala unsur kehidpuan termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan pada saat itu, serta penempatan posisi kehidupan perempuan dalam masyarakat Islam.

Sedang, belum pasti ketidak hadiran perempuan dalam lingkungan masyarakat sebaga dampak dijadikannya mereka berada dalam posisi harem, yang membuat peran perempuan tersebut berkurang dalami mencapai intelektual. Sebaliknya keadaan perempuan yang seperti itu, jauh lenih lebih terhormat dan terjaga harga dirinya dari percampuran budaya asing yang telah ditaklukan. Dikarenakan Khalifah pada masa Abbasiyah bukanlah orang-orang yang membenci keberadaan perempuan, melainkan

[97] Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, Terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang sangat menghargai perempuan[98] serta sangat menjunjung ilmu pengetahuan saat peradaban mencapai puncaknya.

Oleh karena itu, mustahil jika perempuan tidak diberi kesempatan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Cuma bagaimana cara mereka berperan dalam menggapai pendidikan dan apa yang menjadi peran mereka untuk memajukan keilmuan tersebut, serta keadaan masyarakat yang seperti apa sehingga membentuk perempuan-perempuan muslim yang berada dalam belenggu harem, namun tetap bisa mendapatkan pendidikan. Menjadi pertanyaan yang mendasar tanpa harus mengklaim bahwa perempuan pada waktu itu tidak memiliki kegiatan.

Mengenai jumlah perempuan dalam pengembangan disiplin ilmu pada masa ini bisa dikatakan lebih banyak dibandingkan masa Khulafaur Rasyidin. Dengan perkembangan yang begitu pesat dalam pelbagai bidang, terutama bidang intelektual, maka banyak tokoh-tokoh perempuan yang popular dan berjasa seperti ahli hukum, ahli filsafat, ahli fikih, ahli sufi, ahli hadits, dan ahli tafsir, dan lain sebagainya. Yang namanya sampai saat ini di perhitungkan dan menjadi rujukan yang relevan dalam sejarah Islam. Tak hanya perempuan dalam kalangan elit saja yang bisa merasakan pendidikan pada periode Abbasiyah, perempuan-

[98] Mernissi, *Ratu-Ratu Islam* ... Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan Persia juga sangat berperan dalam dunia pendidikan dari semua kalangan baik perempuan budak maupun perempuan merdeka. Dengan demikian para perempuan mendapatkan status sosial yang lebih baik karena telah turut berpartisipasi dalam ilmu pengetahuan.

Terlebih pada masa awal Abbasiyah kaum perempuan tidak hanya menjadi murid-murid dari guru syair namun juga menjadi murid dari guru sufi besar yang mereka berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan kelompok sufi yang diisi dengan pembacaan Al-Qur'an dan zikir mengingat Tuhan.[99] Pada masa ini, banyak budak perempuan yang nenpunyai kemampuan untuk belajar syair, hal ini dikarenakan perempuan budak jauh lebih bebas dalam memperoleh kesempatan pengajarran atau memberikan pengajaran kepada siapa saja, tanpa harus mendapatkan batasan-batasan keterkaitan di tingkatan masyarakat, dibandingkan perempuan bangsawan yang sangat terbelenggu dalam kondisi kerajaan yang penuh dengan aturan-aturan.

Disamping itu, jika seorang perempuan budak memperoleh pendidikan maka akan menguntungkan majikannya karena ia akan diperjual belikan dengan harga yang relative tinggi, harga seorang budak meningkat sesuai dengan penguasanya akan kesenian.[100]

[99] Sumanti, *Peranan Wanita Muslim* ... Laporan Penelitian, 79.
[100] Mernissi, *Ratu-Ratu Islam* ... Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga para majikan yang memiliki budak tak akan ragu-ragu untuk memberinya pendidikan pada budak-budaknya.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan yang memiliki peranan pada masa Dinasti Abbasiyah dalam meraih ilmu pengetahuan, yang dapat dimungkinkan bahwa pendidikan yang dicapai dengan cara yang sangat berbeda dari pada saat sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan dari beberapa jawaban atas beberapa rumusan masalah, yakni:

Peran perempuan pada masa Khulafaur Rasyidin dalam bidang politik cukup besar. Diantara perananya adalah keikutsertaannya dalam medan perang untuk membantu laki-laki. Pada saat berperang untuk menghadapi para musuh-musuh Islam, wanita mempunyai peran yang sangat penting seperti, mengobati orang-orang yang terluka, membawa minuman, dan mengobarkan semangat berjuang untuk para pasukan Islam. Peperangan yang mereka ikuti yakni Perang Riddah, perang Yarmuk, perang Al-Buwaib, perang Qadisiyah, perang maisan, perang jamal, perang shiffin, dan yang terakhir penaklukan kota Ciprus. Selain itu, perempuan juga berperan menolong dan melindungi Khalifah ‘Utsmān pada saat terjadi pengepungan oleh perusu terhadap ‘Utsmān. Wanita juga ikut serta dalam lembaga Hisbah, yang bertugas sebagai al-muhtasibah untuk mengawasi prilaku para pedagang pasar di kota Madinah. Sedangkan peran perempuan dalam bidang intelektual, diantaranya dalam periwayatan hadits, syair, dan menjaga mushaf Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hafsah agar tetap terjaga.

Perempuan dalam masa Dinasti Abbasiyah memiliki peran penting dalam bidang politik sehingga berpengaruh pada pemerintahan pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Diantara perananya adalah keterlibatannya membantu para khalifah saat mengambil kebijakan dalam pemerintahan, atau bahkan ikut terjun langsung dalam pemerintahan. Bahkan ada juga perempuan yang menjadi khalifah pada masa itu seperti Syajarat Al-Durr yang memerintah Mesir untuk menggantikan suaminya setelah kematiannya. Sedangkan dalam bidang intelektual perempuan telah ikut serta dalam mencapai puncak keilmuan yang saat itu menjadi prioritas dalam kebijakan kekhalifahan Abbasiyah. Diantara perananya adalah meriwayatkan hadits, penyair, kontribusi dalam bidang tasawuf dan bidang hukum.

Persamaan dan perbedaan peran perempuan dalam bidang politik dan intelektual dapat dikelompokkan sebagai berikut: dalam bidang politik perempuan sama-sama terlibat dalam jalannya pemerintahan pada saat itu untuk membantu para Khalifah memutuskan suatu kebijakan atau menennagkan keaadan umat. Untuk perbedaannya terletak pada peran perempuan dalam medan perang membantu laki-laki. Di masa Khulafaur Rasyidin peranan perempuan dalam medan sangat beragam dari membantu mengobati orang yang terluka, mengobarkan semangat berjuang untuk para pasukan Islam dan membwa minum. Akan tetapi pada masa Dinasti Abbasiyah para wanita tidak terlibat sama sekali dalam medan perang. Sedang, persamaan dalam bidang intelektual terdapat pada kontribusi perempuan dalam periwayatan hadits dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan disiplin ilmu. Untuk perbedaanya, jumlah wanita di masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khulafaur Rasyidin relatif lebih sedikit dalam pengembangan disiplin ilmu dibanding dengan masa Dinasti Abbasiyah yang jumlahnya lebih banyak.

B. Saran

Perempuan sebagai makhluk sosail yang dilimpahi segala karunianya memiliki hak untuk berpolitik dan hak untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu perempuan di masa sekarang ini diharapkan mampu untuk memanfaatkan segala kesempatan dan peluang yang ada sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam hal politik maupun pendidikan, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tidak keluar dari batasan-batasannya menjadi perempuan.

Dalam skripsi ini, penulis juga menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam tulisan ini Kepada mahasiswa dan mahasiswi fakultas Adab dan Humaniora supaya lebih mendalami lagi tentang sejarah klasik

Perempuan masa klasik juga cukup menarik untuk diteliti atau dikaji. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut lagi mengenai perempuan pada masa klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahaman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

_____ . *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-akar Historis Peradaban Modern*. Terj. M. S. Nasrullah. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.

Al-Asymawi, Abdurrahman bin Shalih. *Aisyah Radhiyaallahu'anh Wanita Cerdas yang Dicintai Rasulullah*. Terj. Hadiri Abdurrazaq. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2019.

Al-Asyqar, Sulaiman. *Siyar A'lam An-Nubala; Mutiara Kisah Pilihan Orang-orang Cemerlang dalam Sejarah Islam.* Terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Al-Aziz, Abdul Syukur. *Umar Bin Khattab R.A.* Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

_____ . *Abu Bakar As-Shiddiq R.A.*Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa*. Terj. Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2012.

An-Nadawi, Sulaiman. *Aisyah The True Beauty*. Jakarta: Pena, 2007.

As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Penguasa Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Ath Thabari, Imam. *Tarikh Ath-Thabari; Tahqiq, Takffi & Ta'liq, Muhammad bin ThahirAl Barzanji Jilid 3*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azis, Asmaeny. *Feminisme Profeti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Dahlan, Juwairiyah. *Sejarah Sastra Arab Masa Islam*. Yogyakarta: Percetakan Sumbangsih, 1999.

Hamami, Bassam Muhammad. *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Terj. Kaserun AS. Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin et al. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Huda, M. Syamsul, et al. *Feminisme Dalam Peradaban Islam*. Surabaya: Pena Cendekia, 2019.

Kartodiirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Bentang, 2005.

Marzuki. *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*. Yogyakarta: UNY Press, 2018.

Mernissi, Fatimah. *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*. Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi. Bandung: Mizan, 1994.

Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

_____. *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Nasution, Syamruddin Nasution. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka, 2013.

Ricklander, Louise. *Women and Politic, dalam Women at Work Psychological and Organizational Perspective*. Terj. Michaeli A. West. Philadelphia: Open University Press, 1993.

Roded, Ruth. *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Samsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Saptaria, Ratna dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Shaqr, Abdul Bad'i. *Wanita-Wanita Pilihan*. Terj. Abdul Kadir Mahdamy. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Sjahrir, Sutan. *Sosialisme Indonesi, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1992.

Subhan, Zaitunah. *Al-Quran & Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Supriatna, Nana. *Sejarah*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2017.

Surakhmad, Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita jilid 2*. Terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Terj. M. Taufik, Ali Nurdin, et al. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.

Tong, Rosemary Putnam. *Feminist Thought.* Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

Waddy, Charis. *Wanita dalam Sejarah Islam*. Terj. Faruk Zabidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Ziyadah, Asma' Muhammad. *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Jurnal:

Hadi, Abdul. "Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspetif Fenomelogi". Jurnal *Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 01, Juni 2017.

Istiqlaliyah, Umniyatul. "Peran dan Pengaruh Aishah dalam Bidang Hadis", Jurnal *of Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01, 2016.

Nizar, Samsul. "Pendidikan Perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan", Jurnal *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2008.

Nurhikmah. "Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam", Jurnal *Al-Maiyyah*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2014.

Sumanti, Solihah Titin. "Peran Wanita Muslim dalam Kegiatan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah", Laporan Penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zebua, Rony Sandra Yofa, et al. “Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal *Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id